

**TARI ANOMAN CAKIL
SUSUNAN DIDIK BAMBANG WAHYUDI**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Nur Aini

12134138

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

TARI ANOMAN CAKIL SUSUNAN DIDIK BAMBANG WAHYUDI

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagai pesyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Nur Aini

12134138

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2020

PENGESAHAN

Skripsi karya Ilmiah

TARI ANOMAN CAKIL SUSUNAN DIDIK BAMBANG WAHYUDI

Yang disusun oleh

Nuraini
12134138

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 31 Desember 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama,

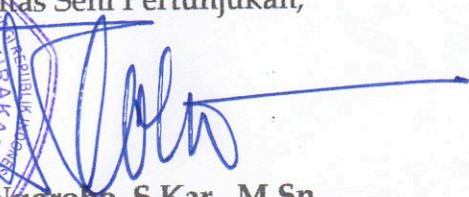

Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nur Aini
NIM : 12134138
Tempat, Tgl. Lahir : Ponorogo, 10 Juni 1994
Alamat Rumah : Jln. Uler Kambang 15a RT 001 RW 003
Tambakbayan, Ponorogo 63414
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul : "Tari Anoman Cakil Susunan Didik Bambang Wahyudi" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untu dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Desember 2019

Penulis



MOTTO

“Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka berbahagia di dunia ini, yaitu; seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan.”
(Tom Bodett)



ABSTRAK

Tari Anoman Cakil tercipta pada tahun 1986 atas permintaan Jurusan Tari ASKI. Faktor eksternal merupakan faktor utama terciptanya tari Anoman Cakil yang didukung oleh faktor internal. Skripsi dengan judul tari Anoman Cakil susunan Didik Bambang Wahyudi ini mefokuskan pada kajian garap tari dan analisis struktural sajian tari Anoman Cakil. Persoalan yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana garap tari Anoman Cakil oleh Didik Bambang Wahyudi (2) Bagaimana sajian Struktur tari Anoman Cakil.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Hasil pengolahan data selanjutnya dipaparkan secara deskriptif. Untuk menjawab persoalan tersebut penelitian ini menggunakan konsep garap sebagai pisau analisis yaitu konsep garap milik Rahayu Supanggah. Analisis struktural milik Sumandiyo Hadi digunakan sebagai teori untuk mengkaji masalah struktur sajian tari Anoman Cakil. Unsur unsur garap berupa materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap dan penentu garap. Pengaplikasian garap dalam tari berupa latar belakang terciptanya tari, Didik Bambang wahyudi sebagai penggarap dan Tari Anoman cakil sebagai materi dan sarana garap.

Tari Anoman Cakil termasuk tari bergenre *wireng pethilan* dengan cerita bersumber pada Epos Ramayana, disajikan dua penari secara berpasangan, dengan tokoh Anoman dan Cakil. Dan, kemenangan pada tokoh Cakil. Tari Anoman Cakil terdiri atas tiga bagian Struktur berupa Maju Beksan, bagian Beksan yang terdiri dari sekaran kemudian perangan tangan dan kerangan keris. Mundur beksan adalah bagian terakhir dari struktur sajian tari Anoman Cakil. Alur Dramatik tari Anoman Cakil digolongkan alur dramatik kerucut berganda dengan klimaks kecil sebelum menuju klimaks utama.

Kata Kunci : *Wireng, pethilan, Anoman, Garap, Struktural.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi dengan judul “Tari Anoman Cakil Susunan Didik Bambang Wahyudi”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya hingga pada umatnya sampai akhir zaman.

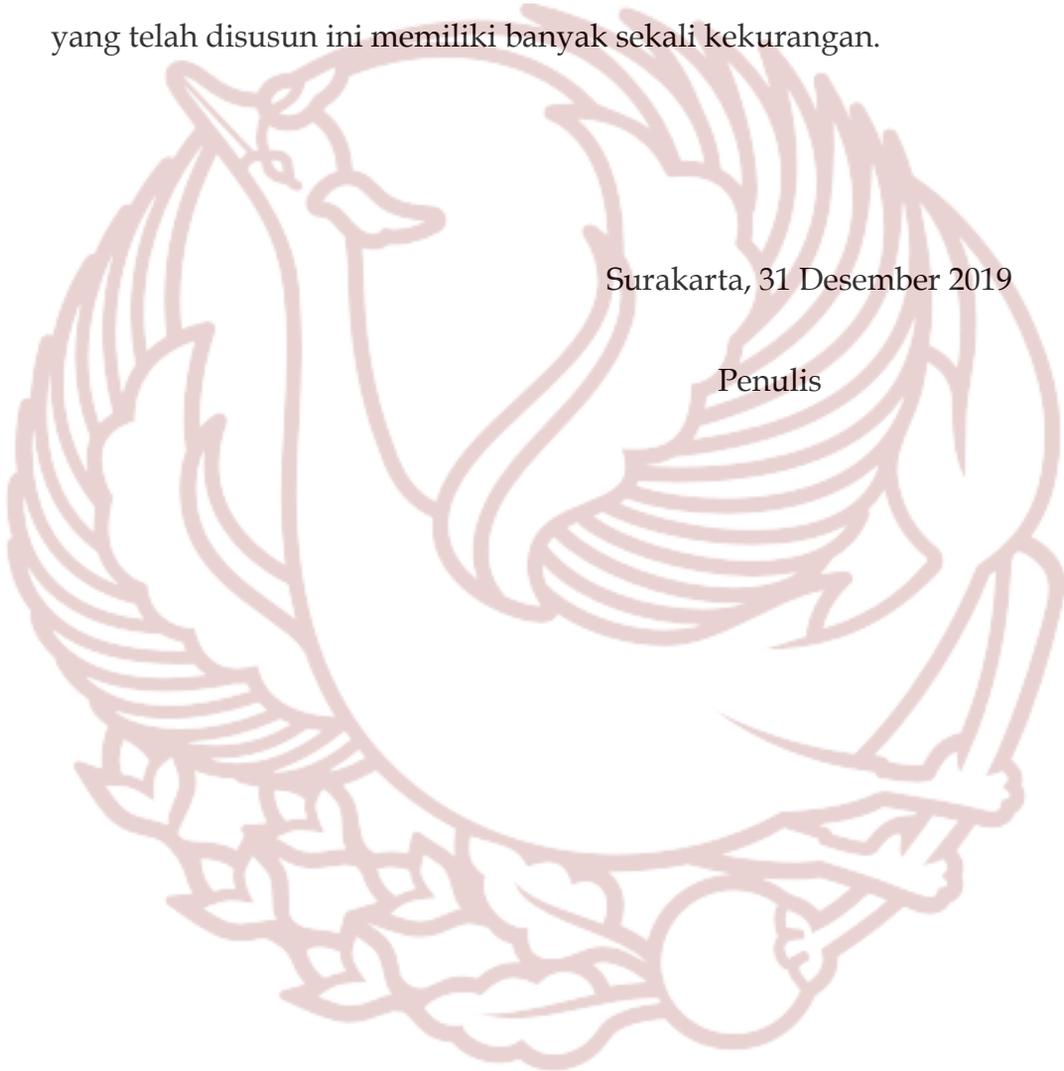
Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dan dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak sekali bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis juga bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada : Ibu Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Prodi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta yang memudahkan segala perijinan penelitian serta selalu memberikan motivasi agar penulis segera menyelesaikan skripsi.

Kepada Ibu Soemaryatmi S.Kar., M.Hum. selaku Pembimbing yang selalu memberi bimbingan, masukan dan waktunya untuk membimbing penulis dan Serta pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan. Semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Penulis berharap skripsi yang telah disusun ini bisa memberikan sumbangsih untuk menambah pengetahuan para pembaca, dan akhir kata, dalam rangka perbaikan selanjutnya, penulis akan terbuka terhadap saran dan masukan dari semua pihak karena penulis menyadari skripsi yang telah disusun ini memiliki banyak sekali kekurangan.

Surakarta, 31 Desember 2019

Penulis



PERSEMBAHAN

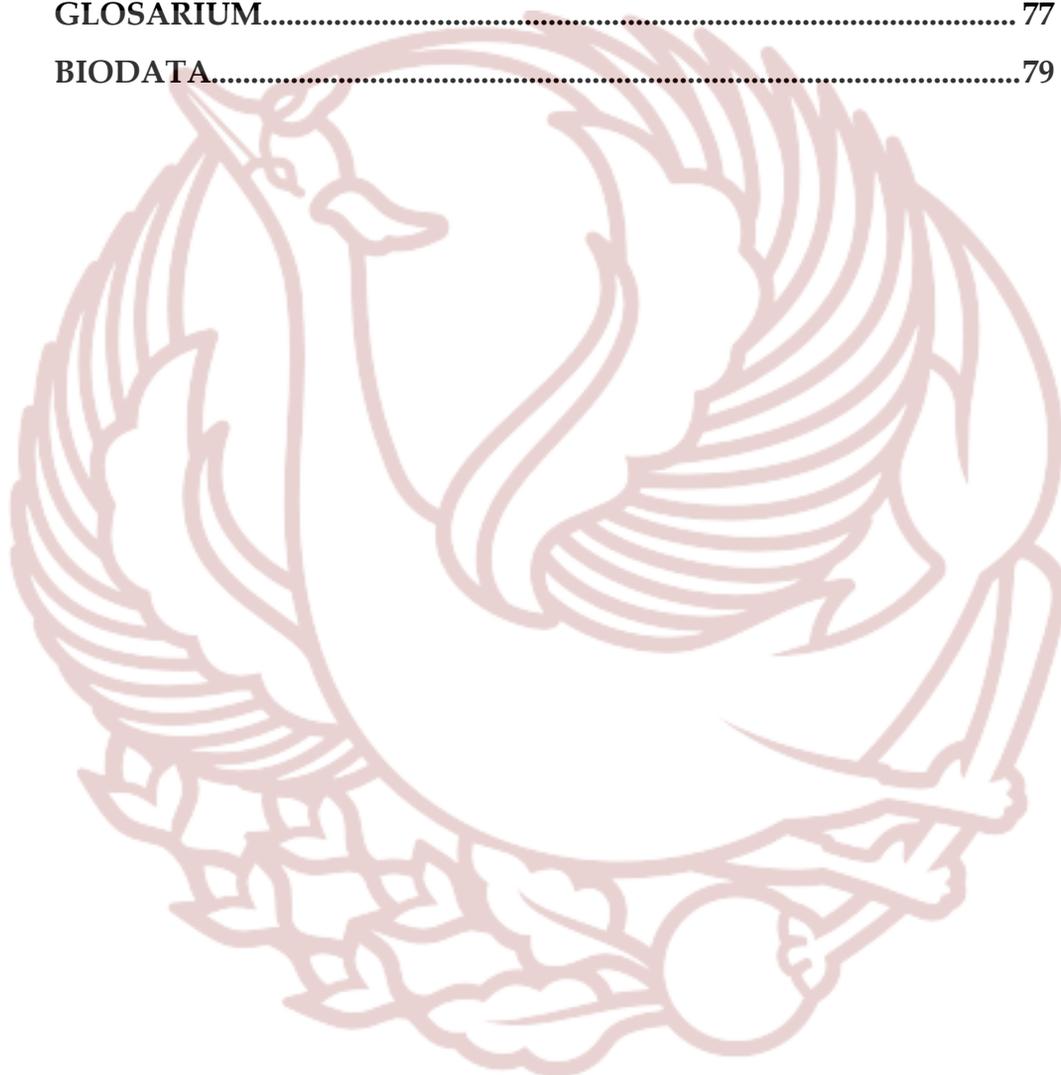


Untuk Bapak Suprpto dan Ibuk Suwarni,
Untuk Kendyawan Nugroho,
Untuk Arrafi Rayhan Nugroho,
Untuk Keluarga Tambakbayan
Keluarga Senden,
Almamater ku Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

DAFTAR ISI

MOTO	III
ABSTRAK.....	IV
KATA PENGANTAR	V
PERSEMBAHAN	VII
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR GAMBAR.....	X
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR BAGAN.....	XII
DAFTAR SKEMA.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	13
BAB II GARAP TARI ANOMAN CAKIL.....	19
A. Latar Belakang Penyusunan Tari Anoman Cakil.....	22
B. Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya tari Anoman Cakil....	24
C. Didik Bambang Wahyudi sebagai Pengarap.....	28
D. Garap tari Anoman Cakil.....	32
BAB III STRUKTUR SAJIAN TARI ANOMAN CAKIL.....	44
A. Struktur tari Anoman Cakil	44
1. Maju Beksan.....	48
2. Beksan	49
3. Mundur Beksan.....	50
B. Deskripsi Sajian tari Anoman Cakil.....	53

BAB IV SIMPULAN.....	72
DAFTAR ACUAN.....	75
PUSTAKA.....	75
DISKOGRAFI.....	76
NARASUMBER.....	76
GLOSARIUM.....	77
BIODATA.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Body painting, pidih dan kuas	40
Gambar 2. Rias Wajah Karakter tokoh kethekan.....	40
Gambar 3. Rias Wajah karakter tokoh Cakil.....	41



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Struktural Tari Anoman Cakil.....	51
Tabel 2. Deskripsi sajian Tari Anoman Cakil.....	55



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Faktor yang memengaruhi terciptanya tari Anoman Cakil...25



DAFTAR SKEMA

Skema 1. Struktur Dramatik tari Anoman Cakil.....45



DAFTAR ACUAN

1. Pustaka

- Brakel,C., Papenhuyzen dan S Ngaliman. *Seni Tari Jawa : Tradisi Surakarta dan Peristilahanya*. Belanda: ILDEP, Universitas Leiden. 1984.
- C Rajagopalachari. *Ramayana*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Buku. 2007
- Ensiklopedia Wayang Jilid 2. Jakarta:Sena Wangi. 1999,
- Gendon, Humardani. *Gendon Humardani, Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press Solo. 1991.
- Jazuli, Muhammad. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1994.
- Hawkins, A M. *Mencipta lewat Tari : Creating Through dance*. Yogyakarta: ISI Press Yogya. 1990.
- Maryono. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sedyawati, E. *Tari, tinjauan dari berbagai segi*. Yogyakarta: Pt Dunia Pustaka Jaya. 1981.
- *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- Slamet. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains. 2012.
- Soemaryatmi dan Wahyudi, BW. *KIDUNG*. Surakarta:ASKI 1986
- Subagiyo, Hadi. 2010. "Visualisasi garap Cerita dan Struktur dalam tari Wireng di mangkunegaran". *Greget* Vol. 9 No. 1 (Juli 2010) ; 22-31.
- Suharji. *Model pembelajaran sinektiks mandiri repertoar gaya tari A-III Gagah*. Surakarta: ISI Press Solo. 2004.
- Sumandiyo, Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Press Yogya. 2007.

- *Koreografi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2011.
- *Sosiologi*. Yogyakarta: Media Abadi. 2007

Sunarno, P. "*Garap susunan tari tradisi surakarta sebuah studi kasus bedhaya ela-ela*". Tesis S2 Pengkajian Seni pertunjukan Pasca sarjana ISI Surakarta. 2007.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press. 2007.

Wideastutieningrum, S R. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarata: ISI Press. 2007.

2. Diskografi

793.3/575/t. 2006. Ujian Penyajian Strata-1. Surakarta : Pandang Dengar UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

3. Narasumber

Didik Bambang Wahyudi. (62 Tahun), Seniman, Dosen Jurusan Tari. Semanggi, Surakarta
Silvester Pamardi (62 Tahun), Seniman, Dosen Jurusan tari. Triyagan, Sukoharjo.

Glosarium

Abdi kinasih : Hamba atau orang bawahan yang sangat dikasihi

Abstraksi : Proses atau perbuatan memisahkan

Adaninggar : Tokoh putri dari cina dalam cerita wayang golek

Adha - adha : Vokal dalam karawitan yang hanya diiringi *gender* ataupun *sinter*

Agal : Kasar

Alengka : Nama sebuah kerajaan pada sebuah pulau diselatan India yang diperintah oleh Raja Rahwana

Aluamah : Tamak atau tidak pernah puas

Amarah : Bentuk emosi atau dorongan batin marah

Anteb : Sunguh - sungguh

Argasoka : Taman yang indah di alengka

Bapang : Bentuk gerakan tangan dalam tari gagah tangan kiri membuka sejajar bahu dengan telapak tangan menghadap ke atas

Beksan : Tarian

Bedhaya : Bentuk tarian klasik jawa yang dikembangkan di kalangan keraton keraton pewaris tahta mataram

Bingel : Perlengkapan kostum tari berupa gelang yang dipergunakan di kaki

Body painting : Cat untuk tubuh

Bonang : Kumpulan gong kecilyang ditempatkan secara horizontal ke dawai dalam bingkai kayu dengan lebar dua baris

Boro samir : Perlengkapan kostum tari yang digunakan pada bagian pinggang bawah kanan dan pinggan bawah kiri

Bragalba atau prabalga : Nama tokoh buto dalam buto prepat

Bugis : Buto atau Raksasa

Cangkeman : Kostum yang dipergunakan menutupi bagian mulut

Cakilan : Berasal dari kata cakil

Capengan : Gerakan dalam tari bersikap mempersiapkan diri untuk berperang

Cinde : Kain berbahan sutra dengan motif bunga yang berasal dari gujarat

Coklekan : Gerakan tekukan tangan dengan mengerakkan siku

Diadopsi : diterapkan atau dipergunakan

Empirik : Pengalaman Masa lalu

Endan : Menghindar dalam bahasa jawa

Enjer : Gerak kaki dengan cara melangkahkan ke samping kanan atau kiri

Eksternal : Bagian luar dari sesuatu

Epek Timang : Perlengkapan kotum tari berupa kepala sabuk

Fragmen : Cuplikan atau petikan sebuah cerita atau lakon

Gambang : Alat musik tradisional yang terdiri dari 18 bilah bambu yang dimainkan dengan cara dipukul

Gapruk : Menubruk lawan

Gawang Supono : Bentuk formasi penari yang berada pada seperempat gawang belakang

Gedog : Jenis wayang kulit yang memakai cerita dari serat panji

Gelung : Perlengkapan kostum tari yang digunakan dibagian kepala belakang berupa kantong rambut

Gending : Musik atau lagu yang dihasilkan oleh Gamelan Jawa

Gender Barung : Alat musik dalam gamelan berupa logam berjumlah 10 - 14 bilah yang dimainkan dengan cara dipukul

Geni : Api dalam Bahasa Jawa

Genre : Suatu kategorisasi tanpa batas batas yang jelas

Glebagan : Berputar mebalik arah

Gong : alat musik dalam gamelan terbuat dari logam berbentuk bulat besar dengan tonjolan di tengah

Inside : Didalam

Internal : Bagian dalam dari sesuatu

Irah - Irahan : Kostum tari yang dipergunakan di bagian kepala

Jangkahan : Melangkah

Jeblos : Tembus dalam bahasa Jawa

Julig : Watak yang licik

Kambeng : Gerakan tangan sejajar bahu dengan jari mengepal identik dilakukan oleh tokoh Anoman

Kethekan : Istilah yang mengacu pada gaya kera

Kidung : Nyanyian dalam bahasa Jawa

Klat bahu : Perlengkapan kostum tari yang dipasang melingkar lengan atas

Koding : Penandaan

Kolomarico : Tokoh buto Cakil berwarna Merah

Kreteg/net : niat atau keinginan

Ladrang : Bentuk musik dalam karawitan Jawa karakter gending biasanya gagah bersemangat dan megah

Laras : Tangga nada atau titi nada

Lancaran : Bentuk musik dalam karawitan Jawa dalam beberapa jenis lancaran dapat diisi dengan vokal

Mbranyak : Gesit

Ngerawut : gerakan mencakar identik dengan tokoh kera.

Nglebag : Berputar berbalik arah

Nglece : Sombong

Nginguk grumbul : Mengintip melalui atas semak semak

Ngepel : Menggengam dalam bahasa Jawa

Parang Barong : salah satu Motif kain batik berupa tulang yang tersusun

Prengesan : jenis Riasan wajah yang Dipergunakan oleh tokoh Cakil

Prepat : empat dalam bahasa jawa

Purwo : Salah satu jenis dari Wayang kulit

Reduksi : Menghasilkan

Sampur : Slendang yang dipergunakan dalam menari

Sinwit : Kosmetik yang digunakan untuk merias wajah cenderung tradisional

Sinter : Alat musik dalam gamelan jawa yang dipetik

Simbar dhadha : Perlengkapan kostum tari yang dipasang di dada

Sila : Duduk bersila

Slendro : Jenis nada dalam karawitan jawa

Srimpi : Tarian jawa klasik yang dibawakan oleh empat orang perempuan

Sumping : Perlengkapan kostum tari yang diselipkan di kuping

Tangkeban : menangkap dalam bahasa jawa

Trenginas : Lincah dan trampil

Untiran : gerakan memutar bagian atas dengan posisi tubuh bagian bawah tidak ikut bergerak memutar.

Vocabullar : Perbendaharaan Gerak

Wanara : hewan Kera Atau Monyet

BIODATA DIRI



A. Identitas

Nama : Nuraini
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 10 Juni 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan darah : B
Agama : Islam
Alamat : Jln. Uler Kambang no. 15a RT.01 RW.03
Tambakbayan Ponorogo
Email : Bismillahnuraini@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Tambakbayan Ponorogo 2000-2006
2. SMP Negeri 3 Ponorogo 2006-2009
3. SMK Negeri 2 Ponorogo 2009-2012
4. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (Jurusan Tari) 2012-2019

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan tari gaya Surakarta di luar tembok Keraton Surakarta diawali pada tahun 1950 dengan berdirinya Himpunan Budaya Surakarta atau HBS dan Sekolah Konservatori Karawitan Indonesia atau KOKAR (Widyastutieningrum, 2007:1). Tari Anoman Cakil merupakan tari gaya Surakarta yang terlahir di ASKI atau Akademi Seni Karawitan Indonesia pada tahun 1986. Tari Anoman Cakil adalah project bersama Jurusan Tari di ASKI.

Pengarapan tari Anoman Cakil tidak lepas dari proses kerjasama yang dilakukan oleh Didik Bambang Wahyudi sebagai Cakil dan Silvester Pamardi sebagai Anoman. Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi sebagai dua orang penari yang berpijak dari pengalaman menari tokoh *Kethekan* dan tokoh *Cakilan* saling bertemu, berekspresi dan berinteraksi dalam proses pengarapan tari Anoman Cakil. Didik Bambang Wahyudi berkerjasama dengan Silvester Pamardi yang pada akhirnya disepakati bersama bahwa koreografer tari Anoman Cakil ialah Didik Bambang Wahyudi (Silvester Pamardi, Wawancara 11 November 2019).

Proses Kreatif yang dilakukan Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi sepeham dengan pernyataan Alma M Hawkins yaitu berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk mengali pandangan yang

tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya dan karena keingginyan untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasi yang unik (Hawkins, 1990:12).

Menurut Clara Brakel dan Papenhuyzen dalam bukunya Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan peristilahannya, menyatakan ciri paling penting pada masing-masing tradisi itu lebih banyak terletak di dalam gaya pagelaran dan ciri-ciri formalnya, ciri-ciri *stilistik* tradisi Surakarta ialah lemah gemulai, aneka ragam dan ringan yang menemukan bentuknya paling indah di dalam tari-tarian baik laki-laki maupun perempuan yang bercorak halus (Barkel dan papenhyuzen, 1984:42).

Tari Anoman Cakil memiliki gerak yang beragam dan ringan salah satu contohnya gerak *coklekan* dan *untiran* pada tokoh Cakil serta gerak *Ngerawut* dan *nginguk grobo* pada tokoh Anoman. Gerak *coklekan* tokoh Cakil diambil dari gerak *coklekan* tokoh Cakil dalam pertunjukan Wayang Kulit. Gerak *ngerawut* pada tokoh Anoman terinspirasi dari gerak dasar hewan Kera berupa mencakar.

Faktor yang mendorong terciptanya tari Anoman Cakil adalah faktor *eksternal*. Jurusan Tari ASKI digolongkan sebagai faktor *eksternal* dengan meminta Didik Bambang Wahyudi untuk menciptakan tari bertema karakter tokoh *Kethekan* dan *Cakilan* sebagai materi evaluasi ujian tugas akhir penyajian kepenarian tradisi. Menurut Slamet dalam bukunya menyatakan faktor *eksternal* yaitu kekuatan dari luar di luar budayanya

yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman dan pendukungnya (Slamet, 2012:21).

Tari Anoman Cakil adalah tari bergenre *Wireng Pethilan*. Definisi tari Anoman Cakil sebagai tari *Wireng Pethilan* berdasarkan ciri bentuk tari tersebut yang dibawakan oleh dua orang bertemakan tari perangan dan bertema cerita yang diambil dari cerita Ramayana. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Didik Bambang Wahyudi yang menyatakan bahwa tari Anoman Cakil merupakan tari bergenre *Wireng Pethilan* (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2018). *Genre* menurut Edi Sedyawati ialah jenis penyajian, khususnya yang dibedakan satu sama lain oleh perbedaan struktur penyajiannya (Sedyawati, 1981:4).

Definisi *Wireng Pethilan* merupakan tarian perang antara dua orang tokoh dan cerita yang dibawakan biasanya diambil dari epos mahabarata atau ramayana (Suharji, 2004:28). Pengolongan tari Anoman Cakil sebagai tari bergenre *Wireng Pethilan* diperkuat dengan pernyataan Gendon Humardani bahwa tari Jawa tumbuh di dalam tradisi Keraton yang berorientasi pada drama - drama tradisi masa lampau seperti cerita dalam wayang *purwa*, wayang *gedhog* dan hikayat lama (Humardani, 1991:10).

Cerita tari Anoman Cakil mengungkapkan tentang perang Anoman melawan salah satu pasukan dari Kerajaan *Alengka* yaitu Cakil yang merupakan perwujudan dari *abdi kinasih* Rahwana raja *Alengka*. Tema cerita dari tari Anoman Cakil diambil dari *Epos* Ramayan dalam cerita

Anoman Duta. Tari Anoman Cakil menggunakan tokoh Anoman berbulu warna putih bertarung dengan tokoh Cakil. Pernyataan lain dikemukakan oleh Sri Hartono dalam Hadi Subagiyo bahwa tari *Wireng pethilan* terdapat tokoh yang kalah dan menang (Subagiyo, 2010:29).

Sebagai koreografer Didik Bambang Wahyudi memiliki bakat menyusun karya tari seiring pengalaman - pengalaman yang dimilikinya dibidang tari sejak umur 15 tahun. Pernyataan itu diperkuat oleh pernyataan Wisnoe Wardhana dalam Sedyawati bahwa : mereka dikaruniai kepekaan rasa keindahan, mereka punya dorongan yang lebih kuat untuk mengekspresikan, mereka punya kemampuan untuk mengalihkan penghayatan *inside* dirinya ke media-media ungkapan yang sesuai dengan bakat masing-masing (Sedyawati, 1981:27).

Pengalaman kepenarian itulah yang menjadi modal Didik Bambang Wahyudi menggarap tari Anoman Cakil. Kempuan Didik Bambang Wahyudi menarikan tari bertema Cakil diakui oleh Jurusan Tari ASKI dengan dipilihnya Didik Bambang Wahyudi sebagai penari Cakil dalam Dramatari Ramayana susunan Sunarno Purwolelono bersama Wahyu Santoso Prabowo. Didik Bambang Wahyudi trampil dalam membawakan tari dengan gerak lincah, cepat dan energik.

Pengamatan pada koreografi tari Anoman Cakil dilakukan atas pengalaman penulis yang mendapatkan materi tari Anoman Cakil saat menempuh mata kuliah tari Gagah V dan pengamatan tidak langsung

melalui dokumentasi berupa video. Penelitian mengenai sajian tari Anoman Cakil akan difokuskan pada satu dokumentasi pertunjukan berupa video yang diambil dari koleksi Pandang Dengar UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Beberapa video lainnya yang bersinggungan dengan tari Anoman Cakil juga diteliti hanya sebagai referensi bagi penulis.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tari Anoman Cakil karena adanya pertemuan antara dua tokoh yang berbeda karakter yaitu tokoh Anoman yang berkarater *kethekan* gagah antep dengan pembawaan tenang berhadapan dengan Cakil berkarakter gagah *Mbranyak* dengan pembawaan lincah dan *trengginas*. Sajian tari Anoman Cakil walaupun dibawakan dengan dua karakter tokoh yang sama *agal* namun memiliki kualitas gerak yang berbeda yakni kualitas gerak *kambeng* dan kualitas gerak *bapang jeglong*. Selain itu tari Anoman Cakil merupakan tari dengan genre *pethilan* namun memiliki struktur sajian dengan genre *wireng* walaupun pada sajian tari Anoman Cakil tidak terdapat gerak sembah *sila* dan sembah mundur *beksan*.

Fokus penelitian ini adalah pada garap tari Anoman Cakil, selain garap fokus lain penelitian tari Anoman Cakil ialah struktur sajian yang diuraikan menggunakan analisis struktural dan analisis dramatik. Demikian "Tari Anoman Cakil Susunan Didik Bambang Wahyudi" merupakan judul dari penelitian ini. Penggunaan kata Susunan pada judul

penulisan ini mengacu pada permasalahan yang akan dibahas yaitu garap tari yang dilakukan Didik Bambang Wahyudi. Pembatasan masalah yang dipergunakan pada ranah garap yang diusung oleh Didik Bambang Wahyudi terhadap tari Anoman Cakil bukan terhadap proses garap yang dilakukan oleh didik Bambang Wahyudi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Garap tari Anoman Cakil oleh Didik Bambang Wahyudi ?
2. Bagaimana Struktur sajian tari Anoman Cakil ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul tari Anoman Cakil Susunan Didik Bambang Wahyudi memiliki tujuan utama sebagai berikut :

1. Tujuan penulisan penelitian ini bagi penulis adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Pendidikan Strata satu Tari.
2. Untuk mengetahui Garap sajian tari Anoman Cakil karya Didik Bambang Wahyudi dan profil Didik Bambang Wahyudi sebagai penyusunan tari Anoman Cakil

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tari Anoman Cakil susunan Didik Bambang Wahyudi serta mengetahui *Vocabular* gerak serta karawitan atau *gending*.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pasti akan mendapatkan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat penelitian mengenai tari Anoman Cakil susunan Didik Bambang Wahyudi adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan informasi tentang latar belakang penciptaan tari Anoman Cakil, dan Garap tari Anoman Cakil oleh Didik Bambang Wahyudi.
2. Mendapatkan informasi dalam bentuk deskriptif mengenai struktur sajian tari Anoman Cakil karya Didik Bambang Wahyudi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk meninjau buku atau tulisan yang bersinggungan mengenai penelitian tari Anoman Cakil maupun Didik Bambang Wahyudi. Buku sebagai salah satu referensi serta pengantar penulis agar tidak salah dalam mendapatkan informasi. Tinjauan pustaka pertama ialah buku milik Rahayu Supanggah berjudul *Bothekan Karawitan II : Garap* Tahun 2007 dalam buku tersebut kita ambil sebagai landasan teori. Kedua buku Kajian tari : Teks dan Kontek penulis Sumadiyo Hadi yang diambil sebagai acuan landasan teori.

Tujuan lain dilakukannya tinjauan pustaka untuk mendapatkan gambaran tentang paradigma, konsep maupun obyek penelitian agar tidak terjadi kesamaan. Pustaka-pustaka yang ada relevansinya dengan penulisan ini ialah :

Skripsi *Koreografi Fragmen tari Wanara Yakso karya Didik Bambang Wahyudi* oleh Kyky Meryan Dho Selvy tahun 2018. Berisi tentang pengertian bentuk sajian Fragmen tari Wanara Yakso karya Didik Bambang wahyudi dan penciptaan Fragmen Tari Wanara Yakso yang dilakukan oleh Didik Bambang Wahyudi. Penelitian diatas tidak terdapat kesamaan pada penulisan penelitian tari Anoman Cakil baik dari bentuk tari yakni antara *Fragmen* dan *wireng pethilan*.

Arini Listyowati, tahun 2018 dalam Skripsi yang berjudul *Koreografi Bedaya Suhingrat karya Didik Bambang Wahyudi*. Membahas tentang profil Didik Bambang Wahyudi sebagai koreografer tari Bedhaya Suhingrat kemudian koreografi tari Bedhaya Suhingrat dan terakhir mengenai kreatifitas Didik Bambang Wahyudi dalam penciptaan tari Bedhaya Suhingrat. Penulisan Skripsi diatas tidak ditemukan kesamaan mengenai objek material yang diteliti yakni Tari Anoman Cakil.

Tari Srikandhi Cakil oleh Yan Rizki Utami tahun 2009. Skripsi ini berisi tentang tari Srikandhi Cakil dan mengupas mengenai Estetika tari Srikandhi Cakil. Pada skripsi ini lebih menekankan pada estetika tari Jawa yaitu *Hastosawondo*.

Skripsi *Komposisi dan Nilai Estetik tari Bambangan Cakil gaya Didik Bambang Wahyudi ISI Surakarta* oleh Agustini Kurnia tahun 2008 jurusan Sendratasik Fakultas Budaya dan Seni Unnes Semarang. Penelitian tersebut terdapat informasi mengenai tari Bambangan Cakil yang dibawakan oleh Didik Bambang Wahyudi. Skripsi dengan judul *Tari Anoman Cakil Susunan Didik Bambang Wahyudi* mengupas mengenai Bentuk dan Garap tari Anoman Cakil terdapat material yang berbeda pada kedua tulisan diatas.

Beberapa hasil tulisan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tari Anoman Cakil karya Didik Bambang Wahyudi belum pernah ditulis secara mendalam baik mengenai Garap tari Anoman Cakil oleh Didik Bambang Wahyudi maupun penulisan mengenai Bentuk tari Anoman Cakil. Dengan demikian skripsi ini belum pernah diteliti sebagai objek material penelitian, artinya orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

F. Landasan Teori

Mengungkapkan berbagai permasalahan yang ada agar mendapatkan hasil yang diharapkan diperlukan landasan teori untuk menjawabnya. Pengertian teori menurut Snelbecker dalam Moleong ialah sebagai seperangkat proposi yang berinteraksi secara *sintaksi* yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya dengan data atas dasar yang dapat diamati dan berfungsi sebagai

wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati (Moleong, 2012:57).

Garap dan Struktur sajian tari Anoman Cakil merupakan fokus masalah yang akan diurai menggunakan teori terpilih. Fungsi teori terpilih tersebut guna mengurai permasalahan dalam penulisan penelitian ini. Hal ini didukung oleh moleong dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif yang menyatakan fungsi teori adalah guna menjelaskan dan meramalkan fenomena (Moleong, 2012:58). Teori terpilih yang digunakan untuk menjawab permasalahan Garap pada tari Anoman Cakil susunan Didik Bambang Wahyudi yakni teori Garap milik Rahayu Supanggah yang *diadopsi* pada garap tari oleh Sunarno Purwolelono.

Definisi garap menurut Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II* ialah Suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan atau berbagai pihak. Terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda masing-masing bagaian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri dengan peran masing-masing mereka bekerjasama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu sesuai maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi saling mendukung dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan sasaran guna, maksud atau tujuan dari suatu pekerjaan (Supanggah, 2007:3).

Teori garap Rahayu Supanggah diatas diperkuat dengan pernyataan Didik Bambang Wahyudi mengenai defini Garap dalam tari ialah sebuah tindakan sistemik atau suatu kesatuan sistem dalam melahirkan karya tari dan saling mengisi antar elemen-elemen yang ada dalam tari (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2018).

Teori garap dalam tari yang penulis gunakan diambil dari teori Garap tari milik Sunarno Purwolelono yang berlandaskan teori garap karawitan milik Rahayu Supanggah. Sunarno Purwolelono dalam Tesisnya menyatakan,

Cara-cara penyusunan tari sunarno pada awalnya menemukan beberapa langkah dan langkah ini tergantung dari suasana, kebutuhan dan niat (*kreteg/net*) yakni menemukan ide garapan, menentukan tokoh dan atau peran, menentukan bentuk atau pola garapan, menentukan cerita dan menentukan tema (Purwolelono, 2007:71).

Penerapan garap pada tari Anoman Cakil yakni gerak sebagai materi garap tari diolah oleh Didik Bambang Wahyudi. Pengarapan tari Anoman Cakil Didik Bambang Wahyudi dipermudah dengan adanya tokoh yang telah ditentukan yakni tokoh *Kethekan*, proses selanjutnya membutuhkan kreativitas dan pengalaman kepenarian Didik Bambang Wahyudi untuk menyusunnya menjadi bentuk tari.

Teori selanjutnya yang digunakan dalam menjawab permasalahan mengenai struktur sajian tari Anoman Cakil yakni melalui kajian tari berdasarkan teksnya. Menelaah teks kesenian adalah memandangi kesenian sebagai sebuah teks untuk dibaca, untuk diberi makna, atau

untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicarikan sebab musababnya.

Definisi tari dikaji melalui teksnya menurut Sumandyo Hadi adalah kajian tekstual merupakan fenoman tari dipandang sebagai bentuk fisik atau teks yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “menteks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Semata-mata tari merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara *empirik* dari luarnya saja atau *surface structur* tidak harus mengkaitkan dengan struktur dalamnya atau *deep structur* (Sumandiyohadi, 2007:23).

Menguraikan tari menjadi bentuk deskripsi memerlukan kajian yang tepat. Menguraikan struktur sajian tari Anoman Cakil berdasarkan kajian teksnya melalui analisis struktural dan analisis struktur dramatik milik Sumadiyo Hadi. Analisis struktural yakni menganalisis tari berdasarkan strukturnya. Analisis berdasarkan struktur tarinya yakni kupasan, rincian gerak-gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk. Suatu gerak tari apapun selalu memiliki bagian-bagian tersendiri sehingga bila makna keseluruhan telah hadir maka bagian-bagian tersebut akan menyatu (Sumandiyohadi, 2007:91).

Dengan demikian teori yang diutarakan diatas menjadi landasan teori sebagai konsep berpikir dalam memecahkan permasalahan penelitian ini. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu garap tari

Anoman Cakil oleh Didik Bambang Wahyudi dan bentuk struktural sajian tari Anoman Cakil susunan Didik Bambang Wahyudi.

G. Metode Penelitian

Penulisan tari Anoman Cakil menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:6).

Pada penelitian kualitatif tari dipandang sebagai sebuah teks agar dapat dideskripsikan secara menyeluruh sesuai subjek pembahasan yang akan ditulis dengan mengumpulkan fakta-fakta di lapangan. Langkah penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yakni tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Setiap pembahasan akan di bagi pada sub bab yang merupakan penjabaran permasalahan.

a. Tahap Pengumpulan Data

Menurut Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Moleong, 2012:157). Tahap pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini akan melalui tiga cara yakni :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dari obyek yang akan diteliti. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan jurnal ilmiah, dokumen pribadi dan dokumen resmi, Buku desertasi atau tesis biasanya tersimpan di perpustakaan. Di perpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian (Moleong, 2012:159). Buku-buku hasil studi pustaka dapat diklarifikasikan sesuai dengan fungsinya dalam penelitian, yaitu :

- a) Buku-buku yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah Skripsi *Koreografi Fragmen tari Wanara Yakso karya Didik Bambang Wahyudi* oleh Kyky Meryan Dho Selvy tahun 2018. Arini Listyowati, tahun 2018 dalam Skripsi yang berjudul *Koreografi Bedaya Suhingrat karya Didik Bambang Wahyudi* membahas tentang profil Didik Bambang, *Tari Srikandhi Cakil* oleh Yan Rizki Utami tahun 2009, dan Skripsi *Komposisi dan Nilai Estetik tari Bambangan Cakil gaya Didik Bambang Wahyudi ISI Surakarta* oleh Agustini Kurnia tahun 2008 jurusan Sendratasik Fakultas Budaya dan Seni Unnes Semarang.

- b) Buku-buku yang digunakan dalam landasan teori ialah *Bothekan Karawitan II* : Garap penulis rahayu supanggah dan buku *Kajian tari Teks dan Konteks* penulis Sumandiyohadi tahun 2007.
- c) Dan beberapa buku lainnya yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung pada narasumber. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio, pengambilan foto atau film (Moleong, 2012:157).

Peneliti menggunakan *Handphone* untuk merekam wawancara dan alat tulis untuk mencatat sebagai memo. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada :

Didik Bambang Wahyudi (58 tahun), selaku narasumber utama sekaligus koreografer tari Anoman Cakil, memberi informasi mengenai proses pengarapan tari Anoman Cakil.

Silvester Pamardi (59 tahun), selaku narasumber ke dua yang memberi informasi mengenai proses pengarapan tari Anoman Cakil.

3. Observasi

Observasi data merupakan pengumpulan data melalui pengamatan tidak langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi tidak langsung peneliti dapat mengamati koleksi pustaka yang meliputi kumpulan buku dan non buku. Koleksi buku pendukung untuk memeperjelas audio visual. Penulis menggunakan pengamatan melalui video tari di audio visual tari Anoman Cakil yang dicopy dari koleksi pandang dengar UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

b. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah langkah selanjutnya adalah mengadakan *reduksi* data yang dilakukan dengan jalan melakukan *abstraksi*.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan untuk pembuatan *koding*. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan *keabsahan* data dilanjutkan tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara

menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu (Moleong, 2012:247).

H. Tahap Penulisan Laporan

Skripsi yang berjudul tari Anoman Cakil susunan Didik Bambang Wahyudi secara sistematis disusun berdasarkan sumber-sumber data yang diperoleh dan diklarifikasi menjadi penyaji yang berarti data tersusun berdasarkan sistematis laporan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan latar belakang masalah dalam penulisan tari Anoman Cakil, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori yang digunakan dalam mengupas permasalahan dalam penulisan ini, buku-buku dalam tinjauan pustaka serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tari Anoman Cakil.

BAB II Dalam bab ini menjelaskan mengenai sekilas profil Didik Bambang Wahyudi. Latar belakang penyusunan tari Anoman Cakil dan garap sajian tari Anoman Cakil yang dilakukan Didik Bambang Wahyudi.

BAB III Berisi mengenai struktur sajian tari Anoman Cakil susunan Didik Bambang Wahyudi melalui kajian Tekstualnya. Menguraikan mengenai analisis struktural dan analisis struktur dramatik. Serta berisikan deskripsi sajian tari Anoman Cakil

BAB IV Penutup, berisikan mengenai simpulan dari uraian bab diatas dan saran mengenai tari Anoman Cakil.

BAB II

GARAP TARI ANOMAN CAKIL

Pengertian garap menurut Didik Bambang Wahyudi yakni sebuah tindakan sistemik atau suatu kesatuan sistem dalam melahirkan karya tari dan saling mengisi antar elemen-elemen yang ada dalam tari (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 11 Oktober 2018). Garap dalam tari merupakan usaha yang dilakukan berupa menyusun sejumlah elemen yang saling mendukung memberi nyawa pada tarian yang diciptakan.

Tari Anoman Cakil merupakan project bersama Jurusan Tari di Akademi Karawitan Surakarta Didik Bambang Wahyudi bekerjasama dengan Silvester Parmardi yang pada akhirnya disepakati bersama bahwa koreografer tari Anoman Cakil ialah Didik Bambang Wahyudi. Elemen elemen dalam tari meliputi elemen gerak, elemen musik dan Elemen Rias Busana yang digunakan. Elemen tersebut disusun saling mendukung satu sama lain guna terciptanya tari yang diinginkan.

Garap dalam buku *Bothekan karawitan* milik Rahayu Supanggah adalah suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau berbagai pihak, terdiri dari berbagai tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai

dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2007:3).

Pengarapan tari Anoman Cakil tidak lepas dari proses kerjasama yang dilakukan oleh Didik Bambang Wahyudi sebagai Anoman dan Silvester Pamardi sebagai Cakil. Proses kerjasama yang dilakukan yakni, mereka sebagai dua orang penari yang berpijak dari pengalaman menari *wireng* saling bertemu, berekspresi dan berinteraksi dalam proses pengarapan tari Anoman Cakil.

Masing masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung, dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud, atau tujuan dari pekerjaan. Garap adalah sebuah sistem yang melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing masing saling terkait dan membantu. Unsur garap dalam karawitan sebagai berikut : Materi garap, penggarap, sarana garap, piranti garap dan pertimbangan garap (Supanggah, 2007:3).

Tari Anoman Cakil disusun oleh Didik Bambang Wahyudi melalui usaha yang dilakukan berupa langkah yang ditempuh seperti ide garapan, menentukan tokoh atau peran, menentukan bentuk atau pola garapan, menentukan cerita dan menentukan tema. Langkah tersebut sejalan dengan pendapat Sunarno dalam tesisnya menyatakan cara-cara penyusunan tari sunarno pada awalnya menemukan beberapa langkah

dan langkah ini tergantung dari suasana, kebutuhan dan niat *kreteg* atau *net* (Purwolelono, 2007:71).

Tari Anoman Cakil tercipta tidak lepas dari unsur unsur dalam garap berupa unsur materi garap, pengarap, sarana garap, perabot garap dan penentu garap. Materi garap adalah bahan garap maupun lahan garap, dalam tari lahan garapnya berupa koreografi tari. Gerak tari Anoman Cakil merupakan materi garap yang terdapat pada tari Anoman Cakil.

Penggarap merupakan seniman atau penari, penggarap pada tari Anoman Cakil adalah Didik Bambang Wahyudi. Unsur ketiga ialah sarana garap berupa alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan ide ataupun mengekspresikan diri dan perasaan atau pesan kepada penonton. Sarana garap yang dimiliki tari Anoman Cakil berupa ketrampilan teknik ketubuhan Didik Bambang Wahyudi yang dituangkan kedalam tari Anoman Cakil.

Perabot garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang bersifat imajiner yang ada pada benak seniman berupa gagasan. Perabot garap tari Anoman Cakil berupa kreatifitas mengolah gerak Didik Bambang Wahyudi yang dituangkan dalam tari Anoman Cakil berlandaskan pengalaman kepenarian Didik Bambang Wahyudi. Penentu garap yaitu otoritas atau lembaga yang menaungi dalam tulisan ini adalah Jurusan Tari ASKI saat itu. Garap yang diangkat dalam tulisan ini terkerucut pada Garap yang dilakukan Didik Bambang Wahyudi.

A. Latar Belakang Penyusunan Tari Anoman Cakil.

Tari Anoman Cakil tercipta pada tahun 1996 sebagai salah satu materi tugas akhir penyajian Jurusan Tari ASKI. Ditunjuklah Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi oleh Jurusan Tari ASKI untuk membuat tari yang bertema tokoh *Kethekan* dan *Cakilan*.

Dipilihnya Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi dengan pertimbangan keduanya memiliki keunggulan dalam menarikan tari bertema atraktif dan penuh ragam rumit. Keduanya memiliki postur tubuh yang sama tidak terlalu besar namun cenderung sedang (Silvester Pamardi, Wawancara 11 November 2019). Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi pernah memerankan tokoh Cakil kembar dalam karya tari *Ramayana* garapan Sunarno dan Wahyu Santoso Prabowo.

Karya *Ramayana* tersebut menampilkan kemampuan Didik Bambang Wahyudi menarikan Cakil dengan lompatan lompatan penuh energik dan kemampuan teatrikal Silvester Pamardi dalam menarikan tokoh Cakil (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 2 Desember 2019). Selain dalam karya tari *Ramayana* tersebut Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi pernah bersama tour ke Perancis dan Belgia pada tahun 1982 dalam misi kesenian PKJT.

Melalui kemampuan kepenarian masing masing itulah maka ditunjuknya Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi untuk

mengarap tari Anoman Cakil. Posture tubuh, kemampuan kepenarian dan sering dipertemukannya dalam satu garapan tari bersama menjadi modal Jurusan Tari memasrahkan penciptaan tari Anoman Cakil kepada Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi (Silvester Pamardi, Wawancara 11 November 2019).

Terbatasnya tari bertema *Cakilan* saat itu mengharuskan Jurusan Tari ASKI membuat tari bertema *Cakilan* sebagai repertoar tari materi ujian tugas akhir kepenarian. Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi diberi materi berupa tema *wireng* dan tokoh *Cakilan* yang ingin digarap oleh Jurusan Tari ASKI sebagai modal awal penciptaan tari Anoman Cakil. Tema dan bentuk tari Anoman Cakil tidak murni atas ide dari Didik Bambang Wahyudi melainkan pilihan dari Jurusan Tari ASKI. Pengarapan tari Anoman Cakil Didik Bambang Wahyudi mendapat kemudahan berupa sudah ditentukannya tokoh dari pihak Jurusan Tari ASKI.

Tari Anoman Cakil tercipta melalui proses pengarapan bersama yang dilakukan Didik Bambang Wahyudi dan Silvester Pamardi. Namun telah disepakati bersama tari Anoman Cakil tercipta atas nama Didik Bambang Wahyudi dan tari Srikandi Cakil atas nama Silvester Pamardi dan Chatarina Martatik (Silvester Pamardi, Wawancara 11 November 2019).

Terciptanya tari Anoman Cakil bersumber dari faktor *eksternal* yakni ASKI yang membutuhkan tari bertema tokoh Cakilan. Menurut Slamet

Faktor *eksternal* yaitu kekuatan dari luar di luar budayanya yang mempengaruhi pola pikir dan aktivitas seniman dan pendukungnya. Sedangkan faktor *internal* yaitu aktivitas dan kreatifitas para pendukungnya terutama seniman (Slamet, 2012:21).

Latar belakang penciptaan tari Anoman Cakil tidak terbatas pada faktor eksternal berupa dorongan dari Jurusan Tari untuk memperbanyak materi tari bertema *wireng pethilan* dengan tokoh *Kethekan* dan *Cakilan*. Namun tidak lepas dari pengaruh faktor internal dari dalam diri Didik Bambang Wahyudi berupa kemampuan kepenarian dan ketrampilan menyusun tari.

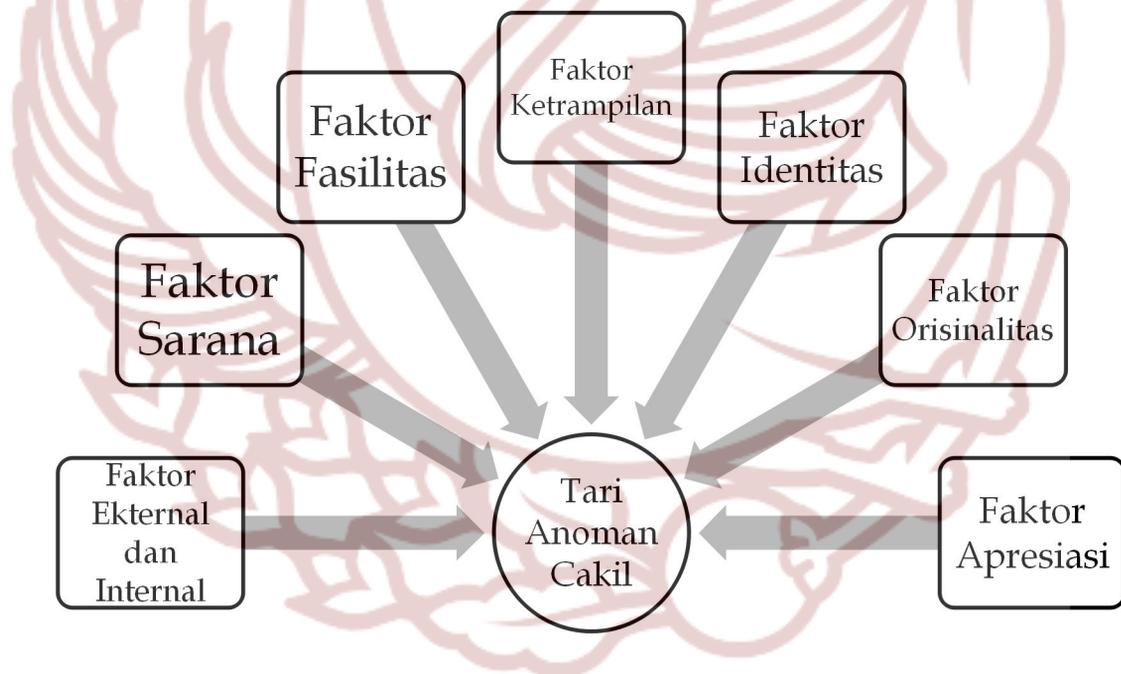
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Tari Anoman Cakil

Proses penggarapan tari Anoman Cakil tidak terjadi begitu saja melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Muhammad Jazuli dalam Bukunya : hasil akhir dari proses kreatif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor berupa faktor lingkungan *eksternal* dan *internal*, sarana, fasilitas, ketrampilan, identitas, orisinalitas, dan apresiasi (Jazuli,1994:110).

Faktor lingkungan terbagi atas lingkungan *internal* dan lingkungan *eksternal*. Lingkungan dalam atau *internal* merupakan skill kemampuan dalam dunia kesenian yang dimiliki oleh Didik Bambang Wahyudi. Skill tersebut berupa kepenarian dan kemampuan menyusun tari.

Kemampuan tersebut berupa ketrampil Didik Bambang Wahyudi dalam membawakan tari dengan tema kelincahan dan kegesitan hal itu tidak terlepas dari latihan yang dilakukan Didik Bambang Wahyudi dalam mengembangkan ketrampilan menarinya. Skill kepenarian Didik Bambang Wahyudi sudah mulai dilirik saat baru memasuki sekolah tingkat yang lebih tinggi dengan dipilinya Didik Bambang Wahyudi sebagai salah satu penari saat tour ke Eropa oleh PKJT.

Bagan 1. Faktor yang mempengaruhi terciptanya tari oleh Muhammad Jazuli.



Lingkungan luar atau *eksternal* adalah pengaruh yang datang dari luar pribadi Didik Bambang Wahyudi. Faktor *eksternal* ini merupakan faktor utama terciptanya tari Anoman Cakil yaitu permintaan dari Jurusan Tari ASKI menginginkan bertambahnya repertoar tari.

Faktor sarana dan fasilitas merupakan suatu media atau alat yang digunakan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Sarana dan fasilitas untuk terciptanya tari Anoman Cakil sangat mendukung, diketahui bahwa Didik Bambang Wahyudi merupakan Dosen pengajar di Jurusan Tari ASKI memiliki hak menggunakan fasilitas di ASKI meliputi tempat latihan yang luas, Gamelan Jawa lengkap, teman sesama pengajar tari di ASKI yang memiliki kemampuan mencipta tari dan murid sebagai obyek yang memiliki kemampuan kepenarian yang cukup untuk memaksimalkan dalam proses penciptaan tari Anoman Cakil.

Faktor ketrampilan yang dimiliki seseorang sering tergantung pada hubungan antara sarana dan kemampuan pribadi. Ketrampilan yang dimiliki Didik Bambang Wahyudi yakni ketrampilan dalam mengolah sebuah gerak dalam tarian agar lebih ritmis dan hidup. Hal tersebut didapat dari pengalaman kepenarian yang dimiliki oleh Didik Bambang Wahyudi selama berkecimpung di kesenian khususnya tari.

Ketrampilan menari Didik Bambang Wahyudi didukung juga melalui sarana berupa pendidikan ataupun lingkungan di Jurusan Tari ASKI. Faktor identitas adalah suatu gaya dan cara seseorang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, sehingga ciri ciri pribadi akan tampak dalam karyanya dengan kejujuran dan kualitas.

Beberapa tulisan penelitian sebelumnya banyak yang meneliti karya Didik Bambang Wahyudi tentang tarian dengan tokoh *Cakilan* meskipun

banyak karya tari yang diciptakan oleh Didik Bambang Wahyudi. Hal ini merupakan bukti bahwa Didik Bambang Wahyudi memiliki identitas dalam penciptaan karya tari bertema tokoh *Cakilan*. Ciri khas Didik Bambang Wahyudi dalam tari bertema *Cakilan* ialah penekanan gerak lompatan yang atraktif (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 2 Desember 2019).

Faktor orisinalitas merupakan keaslian sebuah karya tari. Dalam hal ini Didik Bambang Wahyudi sebagai koreografer tari Anoman Cakil menciptakan tari Anoman Cakil guna memperkaya repertoar tari dengan tokoh *Cakilan*. Terbatasnya tari dengan tokoh *Cakilan* saat itu menjadi bukti bahwa dapat dikatakan tari Anoman Cakil merupakan tari yang orisinal atau belum pernah ada sebelumnya karena belum ada yang menciptakan tari dengan tokoh Cakil *Kolomarico* dan tokoh Anoman.

Faktor apresiasi sebenarnya sebagai dorongan yang mendorong suatu penciptaan tari. Dipilihnya Didik Bambang Wahyudi untuk menggarap tari bertema *Cakilan* oleh Jurusan Tari merupakan apresiasi langsung berupa diberinya tanggungjawab untuk menggarap tari bertema *Cakilan*. Kepercayaan itu diberikan berlandaskan pengalaman kepenarian dan pengalaman menyusun tari yang dimiliki oleh Didik Bambang Wahyudi.

Dengan demikian sedikit disimpulkan bahwa Tari Anoman Cakil tersusun melalui garap yang dilakukan oleh Didik Bambang Wahyudi

saja melainkan didukung faktor faktor pendukung lainnya yang saling berhubungan satu sama lain sehingga tercapai tujuan terciptanya tari Anoman Cakil.

C. Didik Bambang Wahyudi sebagai Pengarap Tari Anoman Cakil

Didik Bambang Wahyudi lahir 5 juni 1960 di kota Surakarta. Mulai mengenal tari umur 15 tahun atas dorongan orang tua yang mendaftarkan Didik Bambang Wahyudi di Sanggar Tari Yayasan Kesenian Indonesia Surakarta (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2018). Minat Didik Bambang Wahyudi terhadap tari muncul siring menjadi siswa di Yayasan Kesenian Indonesia Surakarta.

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada satu objek atau menyenangkan suatu objek (Suryosubroto, 1988:109; Putriandewi, 2013:6). Minat Didik Bambang Wahyudi terhadap tari muncul sebagai akibat dari dorongan orang tuanya yang menginginkanya menjadi seniman. Minat sebagai akibat adalah pengalaman menyenangkan yang timbul sebagai akibat dari kehadiran seseorang atau objek tertentu sebagai hasil daripada partisipasi seseorang didalam suatu bentuk kegiatan (Surya, 2003:6; Putriandewi,2013:6).

Latar belakang lingkungan keluarga Didik Bambang Wahyudi bukan dari kalangan Seniman namun dorongan dari kedua orang tuanyalah yang menuntun bakat Didik Bambang Wahyudi dibidang tari.

Fokus menempuh pendidikan Jurusan Tari di SMKI berlanjut pendidikan tinggi di ASKI merupakan faktor yang menentukan kemampuan Didik Bambang Wahyudi mengasah kemampuan kepenarian maupun kemampuan menyusun tari. Orang tua Didik Bambang Wahyudi tidak memiliki keturunan Seniman namun memiliki kecintaan terhadap seni dan menginginkan anaknya berkecimpung didunia seni khususnya tari.

Minat yang timbul dipengaruhi oleh orang lain dalam tulisan ini ialah orang tua Didik Bambang Wahyudi, dikategorikan menjadi minat yang muncul atas pengaruh budaya yang mengartikan siswa atau anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru dan orang dewasa lain untuk belajar mengenai apa saja yang oleh kelompok budaya mereka anggap minat yang sesuai atau cocok dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka (Hurlock, 1978:115; Putriandewi, 2013:9).

Menempuh pendidikan menengah di SMKI membuat Didik Bambang Wahyudi semakin terampil mengasah kemampuannya dalam menari hal ini ditandai dengan sering terlibatnya Didik Bambang Wahyudi dalam pentas internal maupun eksternal sekolah. Semasa menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Didik Bambang Wahyudi tergolong siswa unggul cenderung menonjol dibanding teman teman seangkatannya.

Tugas akhir yang ditempuh Didik Bambang Wahyudi semasa di SMKI adalah tugas akhir karya kepenarian langendriyan berjudul "*Bedhah Madiun*" (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2018). Sebelum menempuh pendidikan sekolah menengah atas Didik Bambang Wahyudi merupakan alumni SMP Kristen 5 dan sekolah dasar negeri 19 Kawatan (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 October 2018).

Melanjutkan pendidikan di ASKI setelah lulus SMKI menjadi pilihan Didik Bambang Wahyudi untuk mendalami kemampuan kepenariannya dan mengasah ketrampilan dalam berkesenian untuk menjadi seniman tari handal. Empat tahun menempuh pendidikan di jurusan tari ASKI Didik Bambang Wahyudi memilih tugas akhir jalur penciptaan karya tradisi. Karya tari tradisi berjudul "*kidung*" merupakan tugas akhir yang diciptakan

Didik Bambang Wahyudi bersama Soemaryatmi. "*kidung*" dalam istilah jawa berartikan nyanyian. Karya tari tradisi "*Kidung*" menggambarkan tentang keresahan yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya. Keresahan berupa konflik ataupun masalah yang dihadapi manusia untuk mencari jalan keluar dari masalahnya tersebut. Melalui keresahan masalah itulah diangkat oleh Didik Bambang Wahyudi dan Soemaryatmi menjadi sebuah karya tari tradisi (Didik Bambang Wahyudi, 19 Oktober 2018).

Gerak pada karya tari "*kidung*" terinspirasi dari gerak gerak tari India dalam Film India. Pemilihan gerak yang terinspirasi dari film india ini dikarenakan ketertarikan Didik Bambang Wahyudi terhadap gerakan tari india (Soemaryatmi dan Wahyudi, 5:1996).

Setelah lulus kuliah di ASKI Didik Bambang Wahyudi diangkat menjadi dosen muda pada tahun 1996. Diangkatnya Didik Bambang Wahyudi menjadi dosen muda tidak terlepas dari pengalamannya pernah menjadi asisten dosen saat berstatus masih mahasiswa di ASKI. Setelah diangkat menjadi dosen Didik Bambang Wahyudi aktif mengajar sampai sekarang.

Kecintaan Didik Bambang Wahyudi terhadap kesenian tidak berhenti sebagai penari ataupun koreografer namun sebagai pengajar. Jiwa pengajar Didik Bambang Wahyudi muncul begitu kuat ketika ada kalangan muda yang ingin memperdalam kesenian khususnya tari. Terdapat rasa bangga dalam diri Didik Bambang Wahyudi saat ia mampu membimbing ataupun melatih anak didiknya agar memiliki ketrampilan mumpuni dalam menari (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 19 Oktober 2018).

Pada hakikatnya pendidik merupakan orang yang memahami ilmu pengetahuan sudah menjadi sebuah kewajiban baginya untuk membagi ilmu itu kepada orang lain. Hal itu juga di lakukan Didik Bambang Wahyudi dalam membimbing anak didiknya untuk melakukan proses

olah kepenarian maupun penyusunan karya. Sebagai salah satu contoh tugas karya kepenarian tahun 2016 berjudul *Bedhaya Suhingrat*. Didik Bambang Wahyudi membimbing salah satu mahasiswinya bernama Indriana Arninda sebagai tokoh *Adaninggar*.

Karya kepenarian *Bedhaya Suhingrat* merupakan perpaduan antara dua bentuk struktur sajian yakni struktur dramatari dan struktur *bedhaya*. Didik Bambang Wahyudi membimbing melalui diskusi ataupun memberi contoh langsung kepada anak didiknya agar tercapai pesan yang ingin disampaikan melalui tari tersebut sesuai kemampuan kepenarian anak didiknya (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 19 Oktober 2019).

D. Garap Tari Anoman Cakil.

Tari Anoman Cakil disusun oleh Didik Bambang Wahyudi melalui usaha yang dilakukan berupa langkah yang ditempuh seperti ide garapan, menentukan tokoh atau peran, menentukan bentuk atau pola garapan, menentukan cerita dan menentukan tema.

1. Ide garap tari Anoman Cakil.

Ide garap dalam tari Anoman Cakil oleh Didik Bambang Wahyudi bersumber dari Ide garap *eksternal*. *Eksternal* disini ialah sesuatu yang mendorong atau memicu seniman tari ingin mewujudkan dalam bentuk visual gerak dalam susunan tari karena pesanan tertentu apapun kegunaannya dengan kata lain atas ide orang lain. Tari Anoman Cakil

tercipta dari tuntutan jurusan tari ASKI untuk menambah repertoar tari bertemakan tokoh Cakilan untuk materi tugas akhir penyajian.

2. Garap Struktur Tari Anoman Cakil.

Menurut Koentjaraningrat dalam Soedarsono, cara menggolongkan tari Klasik Jawa yang paling diterima umum yaitu berdasarkan kepada pelaksanaan pertunjukan tari tarian keraton yakni *beksan* putri, *beksan* putra dan *beksan* wayang (Soedarsono, 1975:63). Tari Anoman Cakil memiliki bentuk gerak dengan volume yang besar dengan ruang gerak yang luas dapat digolongkan tari Anoman Cakil menjadi *beksan* putra. Garap struktur pada tari Anoman Cakil digolongkan dalam tari *Wireng Pethilan* berdasarkan jumlah penari dan cerita yang dibawakan dalam tarian.

Tari dengan struktur *Wireng Pethilan* memiliki ciri ciri diantara bertema keprajurita, cerita bersumber pada satu epos, disajikan dua penari secara berpasangan, karakternya berbeda, kemenangan pada salah satu peran (Maryono, 2015:14). Tokoh Anoman dan Cakil dalam tari Anoman Cakil mencerminkan karakter keprajuritan dimana kedua karakter tersebut memiliki sikap yang sigap, lincah, terampil, dan berwibawa menimbulkan kesan yang tampak kuat dan mantap dalam setiap ekspresinya. Cerita dalam tari Anoman Cakil diambil dari cerita Anoman Duta (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2019).

Anoman Duta menceritakan mengenai Anoman menjalani tugas diutus oleh Ramawijaya untuk menemui Dewi Sinta yang disekap di

taman *Argasoka Alengka* (Rajagopalachari, 2007:II:428). Ramawijaya mengutus Anoman untuk menemuinya secara diam diam. Diceritakan Anoman berhasil menyelundup masuk bertemu dan menyampaikan pesan Ramawijaya kepada Dewi Sinta. Sesudah menunaikan tugas pokoknya Anoman sengaja membuat kerusuhan dengan membesarkan tubuhnya dan membuat kerusakan di lingkungan Alengka.

Rahwana murka mendengar ada penyusup yang merusak di lingkungan Alengka, diutuslah para raksasa pengawalnya untuk menangkap Anoman. Bisa dikatakan pada cerita Anoman Duta dipertemukannya tokoh Anoman dan Cakil tidak diceritakan secara jelas hanya diceritakan Anoman melawan para raksasa dan prajurit Rahwana.

Menanggapi mengenai sosok Cakil yang dipertemukan dengan Anoman dalam Tari Anoman Cakil ada yang menanggapi sebenarnya Anoman hanyalah melawan hawa nafsu dalam dirinya sendiri. Mengemban tugas sebagai utusan Ramawijaya, Anoman mengalami keresahan diperjalananya ke *Alengka*. Keresahan itu berupa amarah yang dirasakanya melihat Dewi Sinta junjunganya yang dikurung Rahwana, ada pula rasa cintanya bertepuk sebelah tangan kepada *trijatha*. Keresahan keresahan Anoman itulah yang digambarkan menjadi sosok musuhnya yakni Cakil.

Melihat adegan ini dari sudut pandang falsafah diartikan seorang kesatria yang berhasil menaklukan empat nafsu pribadinya yaitu *amarah*,

aluamah, sufiah dan mutmainah, keempat raksasa *prepat* itu mewakili keempat nafsu manusia. Buku ensiklopedia wayang tokoh Cakil dijelaskan termasuk dalam salah satu tokoh dalam buta *prepat* atau raksasa empat sekawan diantaranya ialah buta rambut *geni*, buta terong dan *Bragalba* atau *prabalga*.

Dalam pewayangan mereka selalu muncul dalam adegan pengecatan kesatria yang sedang dalam perjalanan dan mereka semua selalu kalah atau mati. Dibawakan dengan dua karakter yang berbeda merupakan ciri tari dengan struktur *Pethilan* lainnya. Karakter Anoman dan Cakil digolongkan dalam gaya gagah kasar atau *agal*. Nampak pada gaya gerakannya yang sangat dinamis dan bersemangat. Ciri tarian gaya gagah kasar atau *agal* yakni jari-jari tidak boleh turun dibawah dataran dada kecuali dalam waktu berperang dengan senjata atau di dalam beksan sekaran. Tipe tipe peran yang menari dalam gaya ini yaitu buta, *bugis* dan *wanara* (Brakel dan papenhuyzen, 1984:84). Anoman merupakan karakter *wanara* atau kera berbulu putih yang memiliki kemampuan bisa membesarkan tubuhnya.

Karakter Anoman memiliki pembawaan gagah *anteb* yang tenang sedangkan karakter Cakil dengan pembawaan gagah *mbrayak* yang licik. Cakil merupakan raksasa yang tidak memiliki tubuh besar. Bentuk Cakil mudah dikenali karena memiliki rahang bawah yang menjol ke depan dengan satu gigi bawah yang mencuat ke atas. Senjata yang dimiliki cakil

ialah senjata keris terkadang Cakil memiliki dua keris atau tiga bahkan lebih. Tokoh Cakil dan Anoman memiliki postur sedang dengan pola gerak lincah, gesit dan atraktif namun memiliki perbedaan karakter yakni karakter tokoh Cakil cenderung *nglece* tokoh Anoman lebih tenang.

Ciri selanjutnya mengenai tari dengan struktur *Wireng Pethilan* ialah ditarikan oleh dua penari secara berpasangan. Tari Anoman Cakil dibawakan oleh dua orang penari gagah membawakan dua karakter tokoh yang berbeda. Hal ini tidak menutup kemungkinan bila tari Anoman Cakil dibawakan secara masal lebih dari dua orang yakni empat, delapan dan seterusnya.

3. Garap Gerak.

Didik Bambang Wahyudi menggarap gerak tari Anoman Cakil memilih dari perbendaharaan gerak gerak dalam tari yang menggunakan tokoh Anoman dan Cakil. Garap gerak tari Anoman Cakil diambil dari perbendaharaan gerak tari dengan genre *Wireng* dan *Pethilan* ataupun tari dengan karakter tokoh Anoman dan Cakil. Gerak itu antara lain gerak *sembahan*, *sabetan*, *mbesut*, *lumaksono*, *ombakbanyu* dan sebagainya.

Gerak *kethekan* Jogja juga diambil menjadi salah satu vocabular gerak yang dipergunakan pada tari Anoman Cakil. Variasi gerak kedua tokoh tersebut berbeda satu sama lain, tokoh Anoman dengan variasi gerak *kambengan* sedangkan tokoh cakil menggunakan variasi gerak *bapangan*. Berpacu dari gerak gerak tradisi sebelumnya gerak gerak tersebut di

kembangkan oleh Didik Bambang Wahyudi melalui kualitas bentuk maupun pola lantainya.

Tokoh Anoman dalam Dramatari Jawa adalah sosok Kera putih yang lincah dan akrobatis. Tokoh Cakil adalah Sosok buto bertubuh kecil yang sama lincah dan dinamis akrobatis namun kasar dalam pembawaan tarinya. Berpijak dari dramatari Jawa yang telah ada itulah yang menjadi patokan awal pengarapan gerak Anoman dan Cakil pada tari Anoman Cakil. Selain perbendaharaan gerak yang sudah ada sebelumnya, Didik Bambang Wahyudi memproses ulang gerak tersebut dengan kreatifitasnya dalam mengarap tari dari pengalaman selama menjadi penari. Tari Anoman Cakil digolongkan sebagai tari dengan kualitas gagah *Agal* melalui ciri-ciri dalam gerakannya.

Clara Brakel dalam bukunya menyatakan *agal* atau kasar untuk peranan yang lebih galak dan peran raksasa, demikian juga untuk tipe-tipe binatang seperti kera (Brakel dan Papenhuyzen, 1984:91). Ciri gerak kualitas gagah *agal* adalah tangan diangkat setinggi dataran bahu atau di atasnya, dan bergerak dengan gerak-gerak lebar sedangkan telapak tangan umumnya *ngepel*.

Pengertian elemen gerak menurut Sal Murgiyanto dalam Edi Sedyawati ialah ruang, tenaga dan waktu (Sedyawati, 1986:22). Ruang adalah salah satu unsur yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Mustahil jika suatu gerak tidak membutuhkan ruang didalamnya.

Elemen ruang dalam tari anoman cakil meliputi level gerak, arah hadap, dan volume gerak.

Terdapat level rendah, sedang sampai tinggi pada tari Anoman Cakil. Level rendah terdapat di gerak *sembahan*, level sedang terdapat pada gerak *lumaksono*, dan level tinggi di gerak *sabetan*. Ada beberapa gerak tari Anoman Cakil yang menggunakan level rendah dan tinggi sekaligus yakni pada gerak perangan tangan pertama. Arah hadap tari Anoman Cakil bervariasi mulai dari arah hadap depan, belakang, kanan, kiri, arah hadap pojok kanan depan, pojok kanan belakang, pojok kiri depan dan pojok kiri belakang.

Contoh arah hadap depan pada gerak *sembahan* dan *lumaksono*. Penggunaan variasi arah hadap ialah pada gerakan perangan tangan kedua menggunakan arah hadap pojok belakang kanan dan pojok depan kiri. Volume gerak tari Anoman Cakil bervariasi bermula dari volume gerak sedang hingga volume gerak besar namun cenderung menggunakan volume gerak besar. Penggunaan volume gerak besar tari Anoman Cakil tidak terlepas dari tokoh yang dibawakan dan jenis tarinya yang merupakan tari dengan jenis gagah *agal*. Sumandyo Hadi dalam bukunya menyatakan waktu dalam tari dianalisis dari dua aspek yaitu aspek durasi dan aspek tempo (Sumadiyohadi, 2007:70).

Aspek durasi dalam tari dapat dianalisis sebagai jangka waktu yang digunakan penyelenggaraan tari tersebut. Durasi tari Anoman Cakil

kurang lebih sembilan menit. Aspek tempo dalam tari dianalisis sebagai suatu kecepatan atau kelambatan sebuah irama gerakan.

Jarak antara terlalu cepat dari cepat dan terlalu lambat dari lambat akan menentukan energi atau rasa gerak, sehingga tempo semacam itu tersedia apabila seorang penari menginginkan atau mampu melakukannya. Tempo dapat dikaitkan sebagai kekuatan yang luar biasa yang mengikat bersama sama berbagai macam elemen elemen tari kedalam suatu struktur kesatuan yang harmonis. Tempo tari Anoman Cakil dibuat mulai dari sedang ke cepat atau bervariasi.

Tempo gerakan tari Anoman Cakil disesuaikan dengan tempo iringan atau sebaliknya. Kuat lemahnya gerak berhubungan dengan energi, kekuatan atau tenaga (Sumandiyhadi, 2011:12). Tenaga yang dimunculkan tari Anoman Cakil bervariasi meliputi kencang sampai kendur. Kekuatan yang ada pada tari Anoman Cakil lebih dominan kencang sampai kendur dengan penggunaan gerak gerak yang gesit dan atraktif.

4. Garap Rias dan Busana.

Rias atau hias tari Anoman Cakil menggunakan rias wajah karakter. Pemilihan Rias wajah karakter ini dipilih berdasarkan tokoh yang digunakan dalam tari Anoman Cakil. Garap rias tari Anoman Cakil diambil dari rias tokoh Anoman dan Cakil dalam dramatari ataupun tari dengan tokoh Anoman dan Cakil yang telah ada.

Make up yang digunakan untuk riasan wajah berwarna putih dan merah dari *sinwit* bisa bertekstur bubuk dan cream atau yang lebih modern menggunakan *bodypainting* bertekstur cream dengan merk apa saja. Untuk warna hitam menggunakan *pidih* berteksture cream. Menggunakan kuas make up dengan bentuk pipih dengan ujung meruncing disalah satu sudutnya.



Gambar 1. *Bodypainting, Pidih dan kuas.*
(Foto: Nur aini, 2019)



Gambar 2. Rias wajah karater tokoh kethekan.
(Foto: Nur aini, 2019).

Rias karakter tokoh Anoman menggunakan rias *Kethekan*. Penggunaan warna putih sebagai dasar riasan wajah di perkuat dengan goresan warna hitam untuk memepertajam bagian alis dan mata. Ditambahkan kumis

yang dibuat melengkung untuk menojolkan tulang pipi agar menyerupai wajah kera. Diperkuat dengan *cangkeman* berbentuk mulut dengan gigi menonjol terdapat taring pada sudut gigi atas yang dikelilingi bulu berwarna putih menutupi bagian rahang sampai ke dagu.

Busana tokoh Anoman menggunakan *irah irahan* gelung hitam dengan ekor putih, *sumping*, *klat* bahu, *gelung*, *epak timang*, *simbar dhadha* warna putih, sabuk warna hitam dan kain *poleng* dengan menggunakan celana hitam dan dibalurkan *sinwit* putih pada bagian tubuh, tangan, dan tungkai bawah sampai kaki. Penggunaan kostum tersebut sesuai dengan karakter tokoh Anoman berdasarkan tokoh cerita pewayangan.



Gambar 3. Rias wajah karakter tokoh Cakil.
(Foto: Nur aini, 2019)

Riasan wajah tokoh Cakil menggunakan rias *prengesan* khusus untuk tokoh Cakil. Rias *prengesan* menggunakan warna dasar putih untuk kening sampai mata dan hidung sedangkan warna merah untuk bagian pipi. Riasan Cakil menggunakan warna hitam untuk bagian mata dengan

bentuk garis yang tajam, meruncing untuk memberi kesan licik dan *julig*. Tokoh Cakil juga menggunakan *cangkeman* berwarna hitam dengan ciri khas rahang bawah yang menonjol ke depan dengan satu gigi yang mencuat ke atas.

Busana tokoh Cakil menggunakan *irah irahan gelung keling, sumping, klat bahu, gelung, binggel, epek timang, simbar dhadha, kalung kace merah, boro samir, sabuk, celana cindhe* warna merah dan kain *parang barong*. Cakil pada tari Anoman Cakil menggunakan senjata berupa keris. Kedua tokoh menggunakan *sampur* berwarna putih untuk tokoh Anoman dan Cakil *sampur* berwarna kuning dan merah.

5. Garap Iringan

Garap iringan tari Anoman Cakil disusun oleh Sukamso, sebagian menggunakan bentuk *lancaran* dan *ladrang* yang sudah ada. Terdapat iringan dalam tari Anoman Cakil yang diciptakan khusus untuk tari Anoman Cakil yaitu *lancaran Anakil* yang diambil dari singkatan Anoman dan Cakil (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2019). Garap iringan tidak sekedar menyusun iringan musik berupa *lancaran* atau *ladrang* yang kemudian diisi tarian melainkan memerlukan proses kreatif. Sukamso dan Didik Bambang Wahyudi masing masing melakukan kegiatan menggarap medium secara terpisah.

Proses kreatif tersebut masing masing berjalan dengan caranya sendiri sebab mereka masing masing memiliki konsep garap medium

pokok yang berbeda yakni gerak bagi pengarap tari dan bunyi bagi pengarap iringan. Setelah masing masing selesai dalam kurun waktu yang disepakati kemudian diadakan koordinasi atau latihan bersama antara kerangka susunan gerak dan susunan iringan.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Anoman Cakil ialah alah musik gamelan Surakarta. Pertimbangan penggunaan gamelan surakarta sebagai alat musik pengiring tidak lepas dari latar belakang penciptaan tari Anoman Cakil yakni sebagai materi ujian kepenarian tari tradisi gaya Surakarta. Selain itu irama yang tercipta dari gamelan Surakarta umumnya lembut dan mencerminkan keselarasan hidup sebagaimana prinsip hidup yang dianut masyarakat jawa. Iringannya menggunakan *laras slendro pathet manyuro*. *Laras* merupakan pengaturan yang digunakan pada nada gamelan.

Susunan gamelan Surakarta pada *laras slendro* berupa satu *saron* penerus atau *peking*, dua *saron barung*, satu atau dua *saron demung*, satu *gender* penerus, satu *gender barung*, satu *slentem*, satu *bonang* penerus dan satu *bonang barong* masing masing dua belas *gong*, satu *gambang* kayu, satu *siter* atau *celempung*, satu *rebab*, satu *suling*, sepasang *kethuk* dan *kempyang*, satu set terdiri dari tiga hingga lima *kenong* satu set tiga hingga lima *kempul* satu hingga tiga *gong suwukan* dan terakhir satu *gong ageng*.

Susunan iringan tari Anoman Cakil diawali *lancaran wrahatnala* untuk membangun suasana serengan pada maju *beksan* sampai perang gagal.

ladrang Agun Agun pada bagian awal *beksan* disusul *lancaran Anakil* sampai pada perang *tangkepan*. *Lancaran Anakil* merupakan garapan baru yang disusun untuk memenuhi iringan tari Anoman Cakil. diakhiri dengan garap *gending sampak laras slendro pathet Manyuro*.



BAB III

STRUKTUR SAJIAN TARI ANOMAN CAKIL

A. STRUKTUR TARI ANOMAN CAKIL

Pengertian struktur menurut KBBI ialah sesuatu yang disusun dengan pola tertentu. Pendapat mengenai struktur dikemukakan oleh Gyorgy Martin dan Erno Pesovar dalam buku Kajian Tari Sumandiyo Hadi bahwa model analisis struktural ini terletak pada cara bagaimana menghasilkan semacam *grammar* atau tata bahasa gaya tari. Pemahamannya dalam seni tari ialah tari sebagai teks yang dapat dibaca diidentifikasi sebagai seperangkat tata hubungan gerak dalam kesatuan keseluruhan bentuk tari (Sumandiyo, 2007:81-82).

Struktur tari merupakan bagian bagian sajian tari yang disusun dengan pola tertentu agar mendapatkan hasil tari yang diinginkan. Pola struktur yang digunakan tari Anoman Cakil berpijak pada tatanan tari Surakarta bergenre *wireng* yakni berupa maju *beksan*, *beksan* dan mundur *beksan*. Penggunaan pola tatanan tersebut tidak hanya terdapat pada tari bergenre *wireng pethilan* namun juga pada tari bergenre *srimpi* dan *bedhaya*.

Struktur tari Anoman Cakil telah sedikit dijelaskan pada bab sebelumnya. Struktur tari Anoman Cakil terdiri dari maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*. Pemilihan tatanan struktur sajian seperti ini tatanan

ini memiliki konsep garap alur dramatik yang dirasakan memiliki kemantapan khusus dalam tari tradisi. Alur dramatik tari Anoman Cakil digolongkan dalam struktur dramatik kerucut berganda. Analisis struktur berkerucut ganda ialah suatu rangkaian klimaks klimaks kecil sebelum keseluruhan itu menanjak atau progres ke klimaks yang tertinggi dari seluruh rangkaian cerita (Sumadiyo, 2007:77).

Skema 1. Struktur Dramatik Tari Anoman Cakil



a) *Maju Beksan*

Maju Beksan merupakan awal dari tari Anoman Cakil yang memiliki struktur dramatik datar menuju *beksan* terdapat perang gagal pertama dan perang gagal kedua dengan alur dramatik pada setiap perang gagal naik kemudian turun dengan penyelesaian berupa perang tangakeban tangan tanpa adanya tokoh yang memenangkan perang.

b) *Beksan*

Analisis struktur dramatik pada *beksan* terus naik dengan bentuk kerucut berganda dengan alur naik untuk menuju klimaks perang gagal

dan alur turun sebagai penyelesaian berupa perang tangkeban tangan. *Beksan* tari Anoman Cakil memiliki dua klimaks kecil sebelum menuju *beksan* perangan tangan. *Beksan* perangan merupakan krucut alur dramatik selanjutnya dilanjutkan perang keris yang merupakan klimaks utama tari Anoman Cakil. Perang keris merupakan Klimaks utama tari Anoman Cakil berupa kerucut teratas pada Struktur dramatik kerucut berganda. Penyelesaian pada struktur dramatik berupa perang keris yang dilakukan tokoh Cakil terhadap Anoman.

c) Mundur *Beksan*

Kekalahan tokoh Cakil merupakan penyelesaian akhir dalam tari Anoman Cakil dengan garis mendatar pada struktur dramatik krucut berganda pada bagian mundur *beksan*. Bagian mundur *beksan* tidak diikuti gerak sembahsan melainkan kedua tokoh langsung berbalik menuju belakang panggung.

Struktur tari Anoman Cakil dapat dibaca sebagai teks yang diurai dengan menggunakan kata kata. Seni tari ialah tari sebagai teks yang dapat dibaca diidentifikasi sebagai seperangkat tata hubungan gerak dalam kesatuan keseluruhan bentuk tari (Sumandiyo, 2007:81-82). Struktur tari Anoman Cakil terdiri dari maju *beksan*, *beksan* dan mundur *beksan*. Bagian struktur tersebut masih tersusun atas beberapa vokabular gerak terutama pada bagian *beksan* yang terdiri dari sekaran, *beksan* perangan, dan *beksan* keris.

1. Maju *Beksan*

Maju *beksan* adalah dimulainya sajian tari yang ditandai masuknya penari yang diiringi dengan iringan tari atau sebaliknya. Garap maju *beksan* tari Anoman Cakil diawali masuknya tokoh Anoman dari pojok kanan belakang disusul tokoh Cakil dari pojok kiri belakang dengan gerak *trintjing* yang diiringi *adha adha* menuju *gawang Supono*. Garap maju *beksan* yang digarap Didik Bambang Wahyudi pada tahun 1986. Pemilihan maju *beksan* dengan bentuk seperti ini sesuai dengan tema yang ingin digarap Didik Bambang Wahyudi yakni tema *pethilan*.

Ada pula yang menyebutkan maju *beksan* tari Anoman Cakil berupa kedua penari masuk secara bersama dari arah belakang panggung menuju *gawang supono*. Penggunaan maju *beksan* ini tergantung dengan pembawaan yang ingin digunakan tidak berpijak dengan satu patokan sesuai kebutuhan dan kemampuan individu menarikan tari Anoman Cakil. Dilanjutkan dengan gerak *sembahan* dan *sabetan* di *gawang supono* kemudian *lumaksono* tiga kali ke *gawang* tengah dan *ombakbanyu* dengan iringan *lancaran wrahatnala* sampai adegan perang gagal pertama.

2. *Beksan*

Beksan adalah inti dari sajian tari. *Beksan* memuat isi atau tema yang akan disampaikan. Tema yang ingin disampaikan *beksan* Tari Anoman Cakil ini adalah dipertemukanya dua tokoh yang sama sama memiliki kekuatan yang seimbang namun berbeda karater yakni karakter *Kethekan*

dan karakter *Cakilan*. Pertempuran yang terjadi antara tokoh Anoman dan Cakil yang memperlihatkan kemampuan berperangnya (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 18 Oktober 2018).

Vocabullar gerak dalam *beksan* berbeda antar tokoh. Tokoh Anoman menggunakan variasi gerak *kambengan* sedangkan tokoh Cakil menggunakan variasi gerak *bapangan*. Sikap licik yang ditampilkan tokoh Cakil dalam gerakan *nglece* dibalas dengan sikap tenang yang memperlihatkan gerakan *anteb* oleh tokoh Anoman. Tokoh Anoman dengan vocabullar gerak gagah *agal* namun *antep* dengan pola pola gerak besar dengan lompatan.

Susunan *beksan* tari Anoman Cakil terdiri dari beberapa *sekarang* serta berpindah *gawang* berbentuk diagonal, perangan gagal, *beksan* perang tangan, dan *beksan* perang keris. Iringan *beksan* tari Anoman Cakil menggunakan *ladrang agun agun lr. Sl. Pt. Manyuro*. *Beksan* perangan tangkepan tangan menggunakan *lancaran anakil lr. Sl. Pt. Manyuro*. Penggunaan iringan *sampak* pada perangan keris menambah efek dramatis pada sajian tari Anoman Cakil.

3. Mundur *beksan*

Mundur *beksan* merupakan bagian terakhir dari susunan struktur sajian tari. Mundur *beksan* tari Anoman Cakil ditandai dengan kemenangan tokoh Anoman atas tokoh Cakil. Direbutnya keris milik Cakil oleh Anoman dan di hujamkannya keris tersebut ke perut Cakil

menjadi akhir perang yang dilakukan kedua tokoh. Tokoh Cakil yang kalah memilih pergi kabur meninggalkan tokoh Anoman dengan keluar melalui pojok kanan belakang panggung dengan diiringi iringan *seseg*. Tokoh Anoman sebelum mundur *beksan* melakukan gerak *capengan* kemudian berbalik melompat keluar panggung melalui arah pojok kanan belakang. Mundur *beksan* tari Anoman Cakil tidak dilakukannya gerakan *Sembahan* di *gawang Supono* melainkan langsung keluar menuju luar panggung. Hal ini perlu dikaji lebih mendalam mengenai bentuk mundur *beksan* seperti ini.

Analisis struktur tari sebagai teks yang dapat dibaca diidentifikasi sebagai seperangkat tata hubungan gerak dalam kesatuan keseluruhan bentuk tari (Sumandiyo, 2007:81-82). Analisis Struktur sajian tari Anoman Cakil terbagi atas Struktur bagian yaitu Maju *beksan*, *beksan* dan Mundur *beksan* terdapat gerak inti dan gerak penghubung yang merupakan tata hubungan gerak dalam tari.

Tabel 1. Analisis Struktur Tari Anoman Cakil

No	Struktur	Gerak Inti	Gerak penghubung	Keterangan
1	Maju <i>Beksan</i>	<i>Sembahan, Sabetan, Lumaksono, Ombak banyu,</i>	Lompatan, <i>Glebagan, Untiran, Jangkahan,</i>	Iringan <i>lancaran</i>
2	<i>Beksan</i>	<i>Ulap Tawing, Sabetan, Kambeng - songo</i>	<i>Nglebag muter,</i>	Iringan <i>Ladrang</i>

			<i>nompo,</i> <i>Cekotan,</i> <i>Ulap tranjal,</i> <i>Enjer -</i> <i>coklekan -</i> <i>Tangan,</i> <i>Obah -</i> <i>lambung.</i>	<i>Jangkahan,</i>	
		Perang Tangan	<i>Capengan,</i> <i>Cekotan,</i> <i>Tangkeban -</i> <i>kanan,</i> <i>Tangkeban -</i> <i>kiri,</i> <i>Endan -</i> <i>kanan,</i> <i>Endan kiri,</i> <i>Jeblos</i> <i>Tangkis</i> <i>Gapruk</i>	<i>Lompatan,</i> <i>Jangkahan,</i> <i>Enjer,</i> <i>Glebagan,</i> <i>Lumaksono,</i> <i>srisig.</i>	Iringan Lancaran
		Perang keris	Tusuk dada - kanan, Tusuk dada - kiri, Tusuk atas, <i>Endan -</i> <i>kanan,</i> <i>Endan kiri,</i> Tangkis - atas.	<i>Jangkahan,</i> <i>Glebagan.</i>	Iringan Sampak
3	Mundur <i>beksan</i>			<i>Onclang,</i> <i>Srisig.</i>	Iringan <i>seseg</i>

Tabel diatas menjelaskan mengenai Analisis Struktur tari Anoman Cakil. Hasil yang didapat tari Anoman Cakil terdiri atas tiga bagian yakitu Maju *Beksan*, *Beksan* dan Mundur *Beksan*. Gerak inti yang terdapat pada maju *beksan* ialah *Sembahan Jengkeng*, *Sabetan*, *Lumaksono* dan

Ombakbanyu. Gerak penghubung pada Maju *Beksan* berupa lompatan, *glebagan*, *untiran* dan *jangkahan*.

Sajian *Beksan* tari Anoman Cakil terbagi atas tiga bagian yaitu *Beksan*, Perang tangan dan Perang keris. Sajian *Beksan* terdapat *ulap tawing*, *Sabetan*, *Kambeng Songo Nompo*, *Cekotan*, *Ulap Tranjalan*, *Enjer Coklekan* tangan, dan *obah* lambung sebagai Gerak inti. Gerak Penghubung pada bagian *Beksan* berupa *nglebag* muter *jangkahan*. *Beksan* perangan tangan terdapat *capengan*, *cekotan*, *tangkeban* kanan, *tangkeban* kiri, *endan* kanan, *endan* kiri, *jeblos*, *tangkis* dan *gapruk* sebagai gerak inti. Gerak penghubung bagian *Beksan* perang tangan berupa Lompatan, *jangkahan*, *enjer*, *glebagan*, *lumaksono* dan *srisig*.

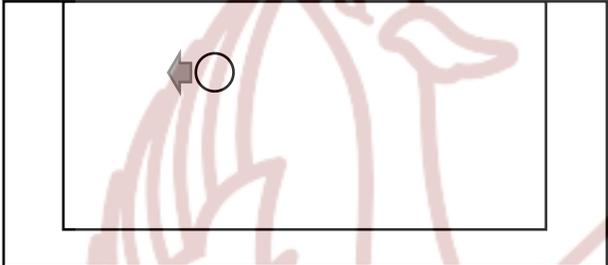
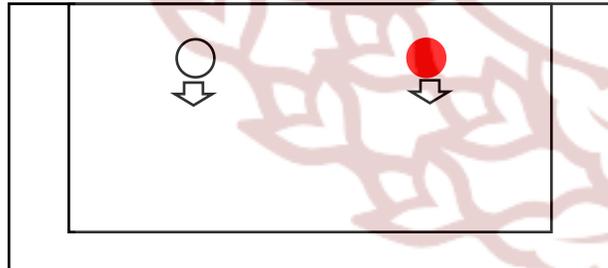
Perang Keris yang dilakukan tokoh Cakil terdapat gerak penghubung berupa *jangkahan* dan *glebagan* sedangkan gerak intinya berupa tusuk dada kanan, tusuk dada kiri, tusuk atas, *endan* kanan, *endan* kiri dan tangkis atas. Mudur *beksan* terdapat gerak hanya terdapat gerak penghubung berupa *onclang* dan *srisig*. Analisis struktur diatas diambil melalui pengamatan tidak langsung berupa Video yang diambil dari Pandang Dengar UPT Perpustakaan Pusat ISI Surakarta tahun 2018 dengan penyaji Dandun dan Teguh pada ujian penyajian strata satu tanggal 11 Mei 1992. Pemilihan dokumentasi video tersebut dengan pertimbangan tarian yang dibawakan memiliki rasa yang cukup mewakili.

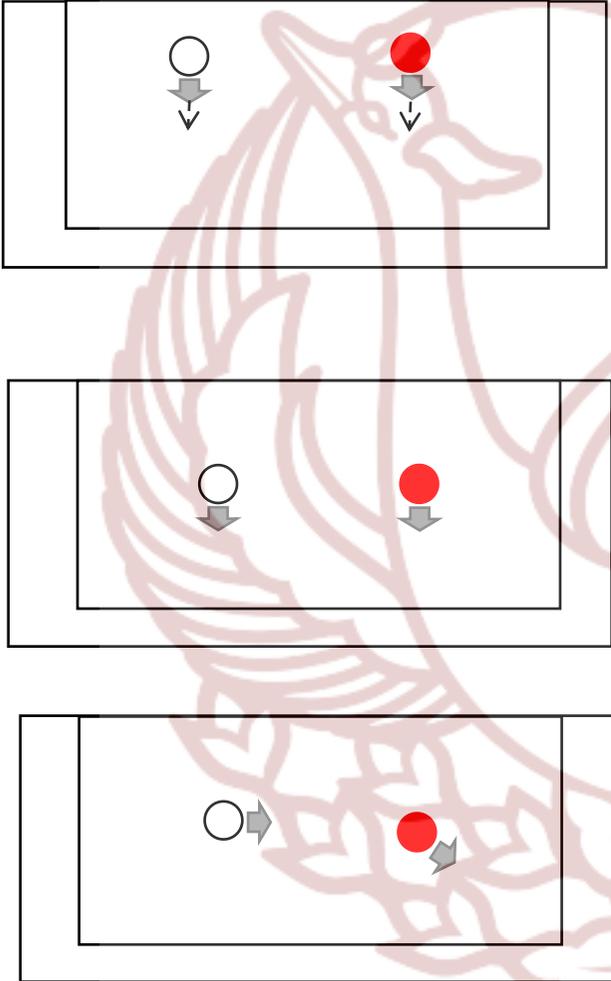
B. Deskripsi Sajian tari Anoman Cakil

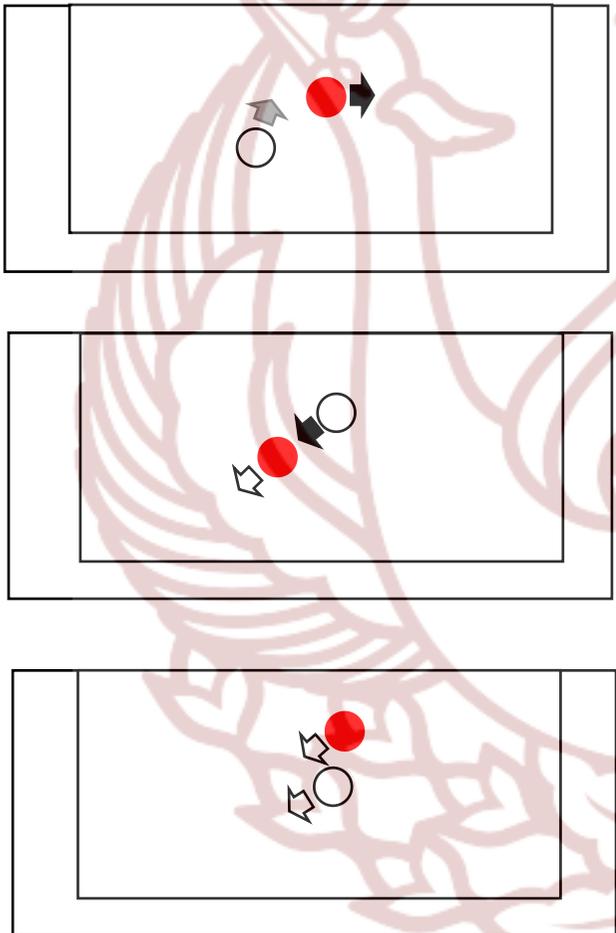
Deskripsi adalah sebuah pemaparan ataupun penggambaran dengan kata kata secara jelas. tujuan adanya deskripsi ini ialah untuk mengajak pembaca agar lebih memahami mengenai sajian tari Anoman Cakil yang di gambarkan menggunakan kata kata. Penggambaran sajian tari terbagi atas dua jenis yakni melalui kata kata dan melalui notasi (Humardani, 1980:26). Fokus penulisan deskripsi sajian terdapat pada pembatasan bentuk nama kesatuan gerak tidak berupa uraian gerak.

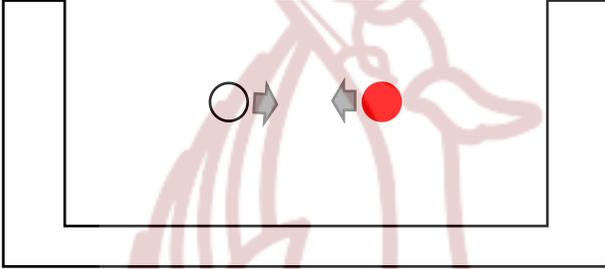
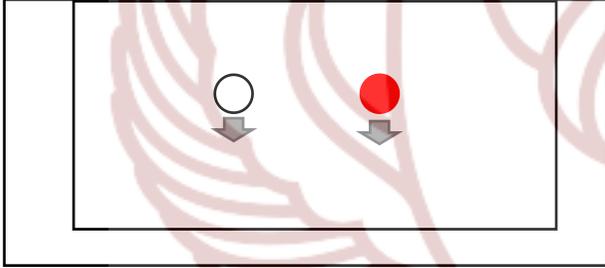
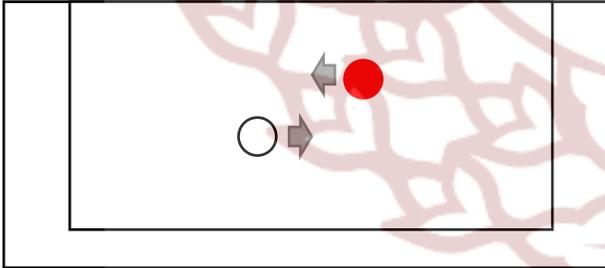
Berdasarkan *genre* tari Anoman Cakil *Wireng pethilan* maka deskripsi sajian ini diurai dengan pemengalan bagian sajian tari berdasarkan susunan struktur sajian yaitu Maju *Beksan*, *Beksan* dan Mundur *Beksan*. Uraian deskripsi sajian tari Anoman Cakil diambil dari dokumentasi video ujian penyajian strata satu Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia atau STSI tanggal 11 Mei 1992.

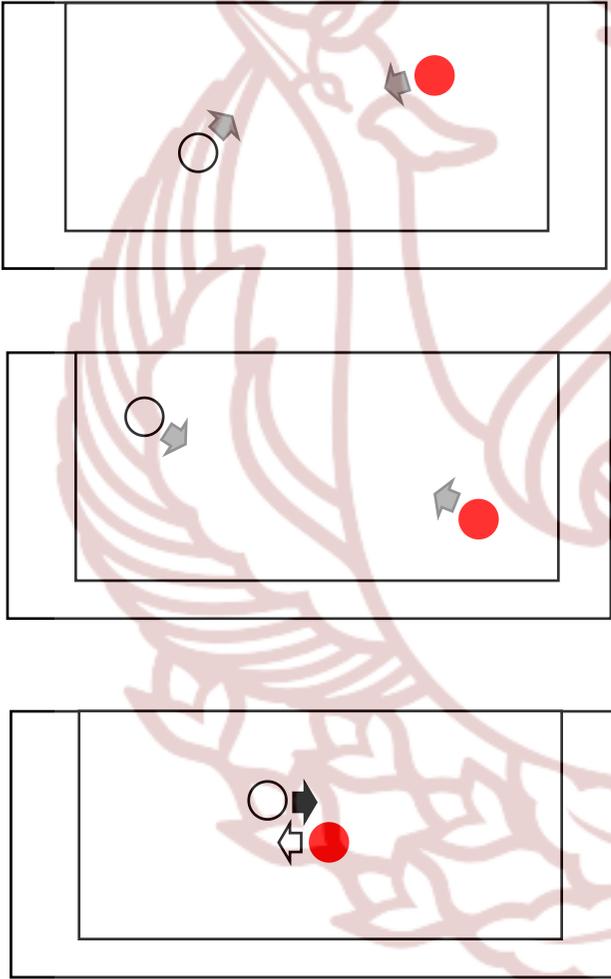
Pemilihan dokumentasi video ini berdasarkan pertimbangan sajian tarinya yang telah mewakili rasa yang ingin disampaikan oleh Didik Bambang Wahyudi sebagai penyusun. Tempat pertunjukan tari Anoman Cakil di Dokumentasi Video tersebut adalah Pendhopo Ageng STSI Surakarta.

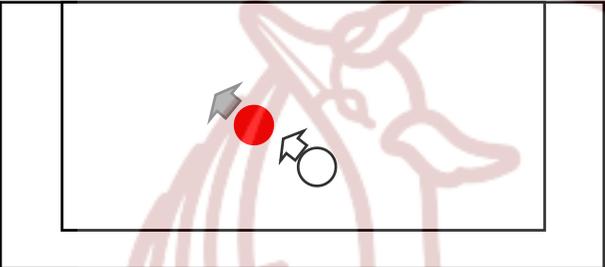
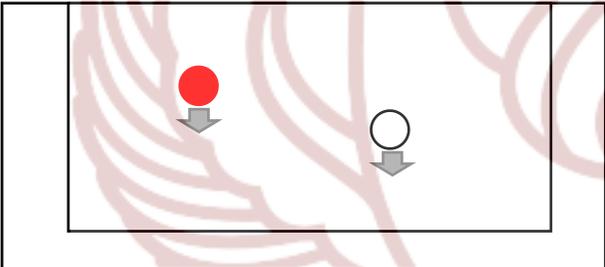
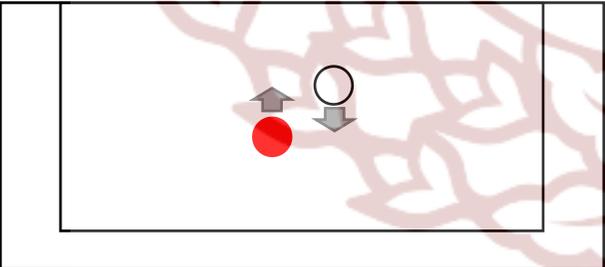
No	Formasi Penari	Nama Gerak	Keterangan
1	<i>Maju Beksan</i>		
		<p>A : <i>Onclangan , tanjak tancep kanan</i></p>	<p>Tokoh Anoman masuk melalui pojok kanan belakang panggung Sampai digawang <i>supono</i>. Iringan : <i>Adha - Adha</i></p>
		<p>A : <i>Ulap kambeng, mere</i> C : <i>Onclang, nglebag ceklekan tangan, untiran dan ulap ulap</i></p>	<p>Tokoh Cakil masuk melalui pojok kiri belakang panggung sampai gawang <i>supono</i>. Tokoh anoman dan tokoh cakil arah hadap pandangan adu kiri. Iringan : <i>Adha - Adha</i></p>
		<p>A : <i>Jengkeng, Sembahan Jengkeng</i> C : <i>Jengkeng Sembahan Jengkeng</i></p>	<p>Tokoh Anoman dan cakil level rendah. Bentuk tangan tokoh anoman cenderung mengepal sedang tokoh cakil bentuk tangan cenderung menyerupai baya mangap. Iringan : <i>Lancaran Wrahatnala laras Slendro pathet manyuro</i>.</p>

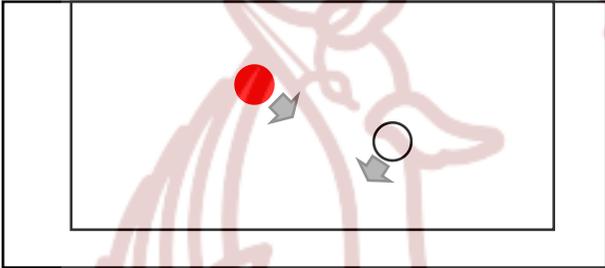
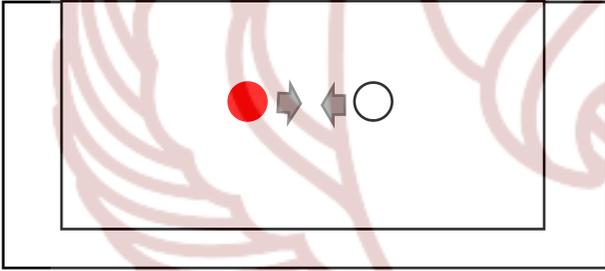
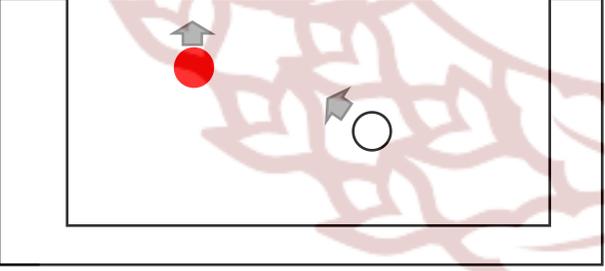
		<p>A : <i>Humadeg, Sabetan Kambeng, Lumaksana njajag kambeng tiga kali</i> C : <i>Humadeg, Sabetan bapang , Lumaksana njajag bapang tiga kali</i></p> <p>A : <i>Ombakbanyu kambeng</i> C : <i>Ombakbanyu bapang</i></p> <p>A : <i>nglebak kiri, Unjal, ngrawut, ulap untiran kanan, tajak kiri</i> C : <i>Onclang, tajak cakil kiri, nglebag kiri, tajak cakil kanan, untiran kiri, tajak tancep kiri, mundur dua langkah ceklekan tangan, nglebak kiri tajak cakil kiri</i></p>	<p>Tokoh Anoman dan tokoh Cakil melakukan vocabullar sama namun dengan pola yang berbeda yakni pola <i>kambengan</i> dan pola <i>bapangan</i>. <i>Lumaksono</i> maju menuju gawang pokok.</p> <p>Kedua tokoh berada di <i>gawang</i> pokok. Iringan : <i>lancaran wrahatnala laras Slendro pathet manyuro</i>.</p> <p>Kedua tokoh dari <i>gawang</i> pokok bergerak membentuk pola lantai diagonal pojok kanan depan</p>
--	---	---	---

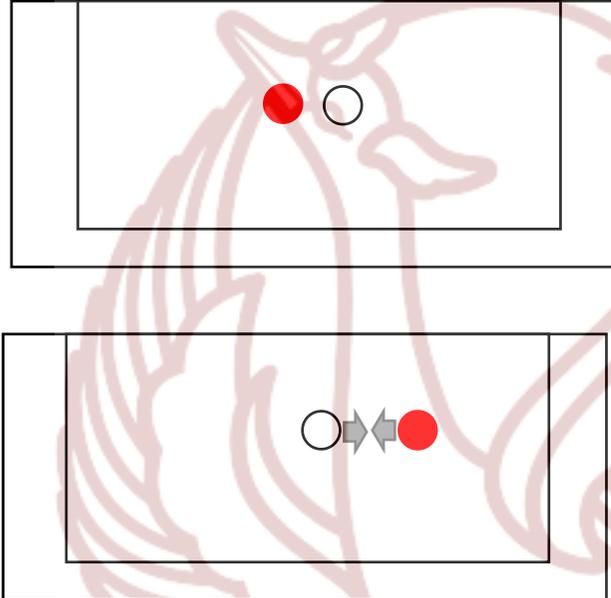
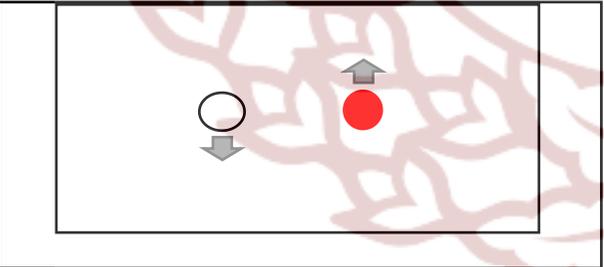
		<p>A : <i>Tanjak kambeng kiri, endan nglebag kanan</i> C : <i>jinjit , Jeblos kanan</i></p> <p>A : <i>Endan kanan, Endan Kiri, Jeblos kanan, nglebak tanjak kiri</i> C : <i>untiran tangkep kanan, untiran tangkep kiri, endan kanan, glebak kiri, untiran tanjak kanan.</i></p> <p>A : <i>Jeblos ngrayuk kanan, nglebag kanan, tanjak anoman kiri</i> C : <i>endan kiri jengkeng, nglebag kanan untiran tanjak kanan.</i></p>	<p>Kedua tokoh pada bagian perang gagal pertama</p> <p>Kedua tokoh dalam adegan perang gagal dengan level berbeda anoman level sedang- tinggi tokoh cakil level sedang - rendah</p> <p>Menuju bagian <i>beksan</i> ditandai dengan iringan <i>seseg</i>. Kedua penari ke <i>gawang pokok</i>. Iringan : <i>lancaran wrahatnala laras slendro pathet manyuro</i></p>
--	---	--	---

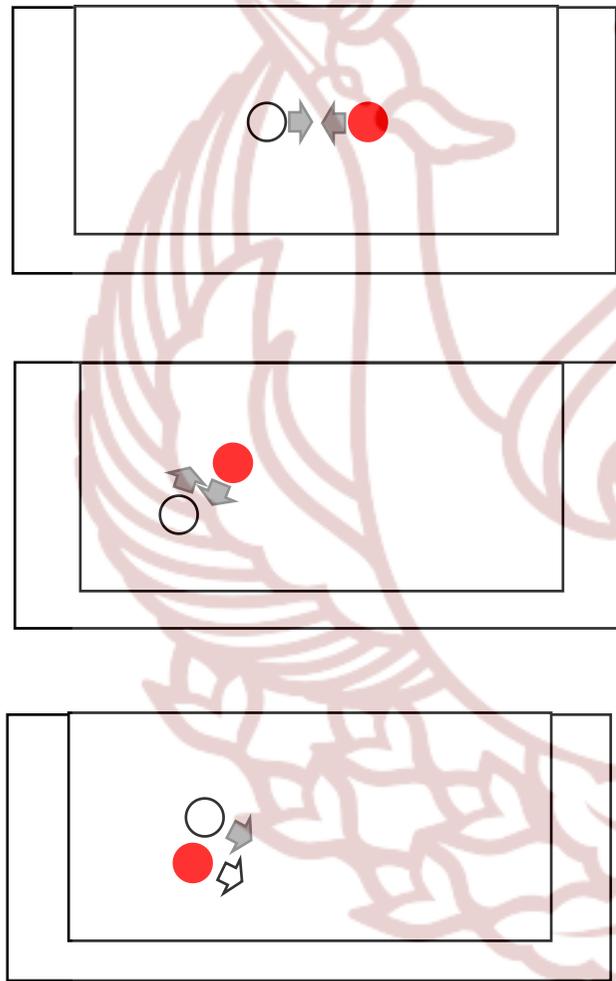
2	Beksan	
	  	<p>A : <i>Ulap tawing, Ulap Tawing, Sabetan mbalik</i> C : <i>Ulap Tawing, Ulap Tawing, Sabetan mbalik</i></p> <p>A : <i>Sabetan kambengan</i> C : <i>Sabetan bapang</i></p> <p>A : <i>junjungan kambeng songgo tompo, ngelebag kanan</i> C : <i>junjungan Kalang Kinantan, ngelebag kiri</i></p> <p>Kedua penari kembali ke <i>gawang pokok</i>. Memulai bagian <i>beksan</i> yang menampilkan karakter kedua tokoh. Iringan : <i>Ladrang agun agun laras slendro pathet manyuro</i></p> <p><i>Sabetan</i> pada <i>beksan</i> di improvisasi oleh kedua penari berupa penguatan gerak karakter tokoh seperti gerak <i>trijing</i> yang ditampilkan tokoh cakil</p> <p>Iringan : <i>ladrang Agun Agun laras Slendro pathet Manyuro</i></p>

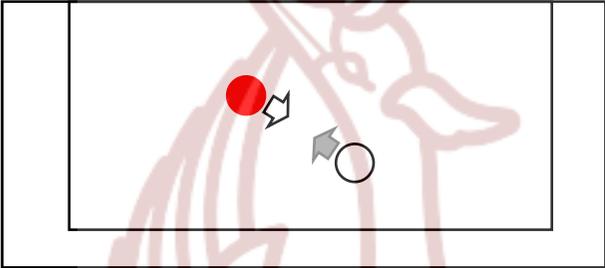
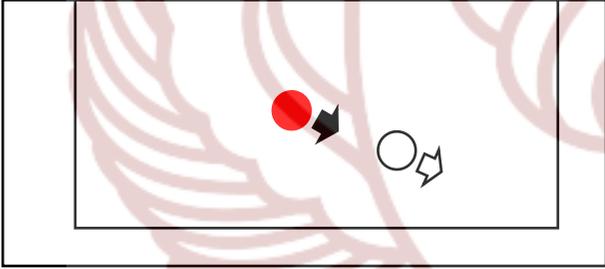
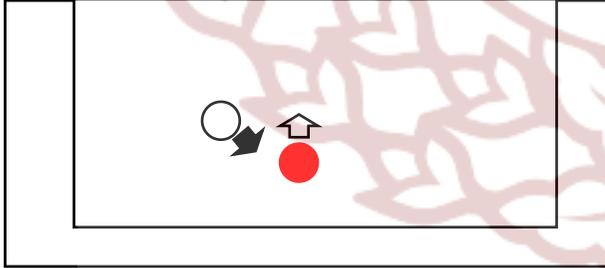
		<p>A : <i>Tanjak kiri kambeng, junjung ngongak grumbul, mbalik kiri, sabetan, ogek lambung, ulap ulap tranjalan, ngelebag kanan</i></p> <p>C : <i>Untiran kanan, tanjak cakil kiri, besut, tanjak bapang ngambul, untiran ceklekan kanan, ulap, ngelebag kiri tanjak cakil kanan, laku cekotan, Sabetan, mbalik kanan, ceklekan siku, ngelebag kanan</i></p> <p>A : <i>Onclang tranjal, tanjak kiri kambeng, endan ngelebag jeblos kiri</i></p> <p>C : <i>Coklean tangan kanan, tangkeban jeblos kanan jengkeng</i></p>	<p>Bagian ini menampilkan karakter kethekan liar namun antep dan karakter cakil ngele yang licik.</p> <p>Iringan : <i>Ladrang Agun-Agun Laras Slendro Pathet manyuro</i></p> <p>Kedua tokoh kembali melakukan perang gagal kedua pada bagian beksan.</p>
--	---	---	--

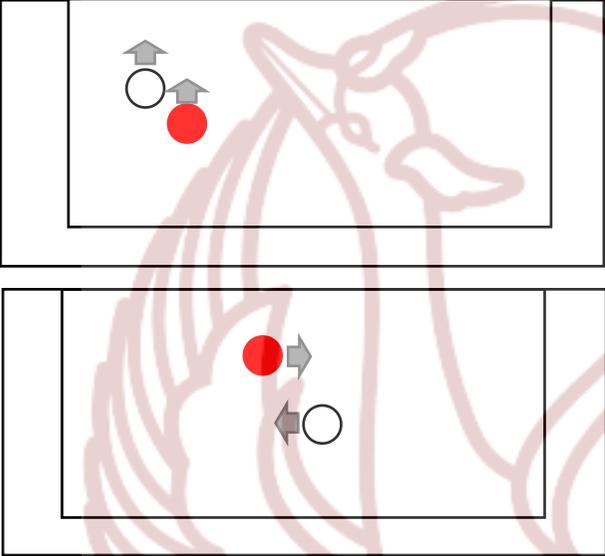
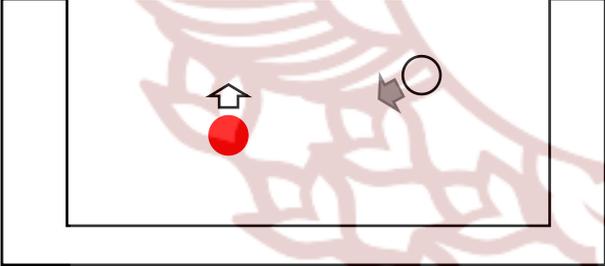
		<p>A : <i>Ngerawut kanan, ngerawut kiri, nglebak tanjak kanan</i> C : <i>Endan untiran kiri, nglebag endan jengkeng untiran kanan, nglebag kanan</i></p>	<p>Perang tidak menemui akhir, dilanjutkan <i>sekarang</i> kembali. Iringan : <i>Ladrang Agun agun Laras Slendro Pathet manyuro</i></p>
		<p>A : <i>Obah Lambung kethekan tiga kali, loncat, mere</i> C : <i>Obah Lambung ceklekan tangan tiga kali, mengertak usap cangkem</i></p>	<p>Kedua penari membentuk pola lantai diagonal pojok kanan depan. Iringan : <i>Ladrang Agun Agun Laras Slendro pathet Manyuro</i></p>
		<p>A : <i>Nglebag kiri, tanjak kiri kethekan, nglebag endon kanan jengkeng</i> C : <i>Untiran kiri, tanjak tancep kiri, tanjak cakil kiri, tangkeban kanan</i></p>	<p>Kedua penari melakukan perang gagal tiga, dengan membentuk pola lantai diagonal.</p>

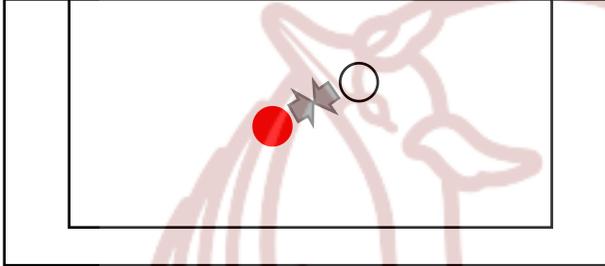
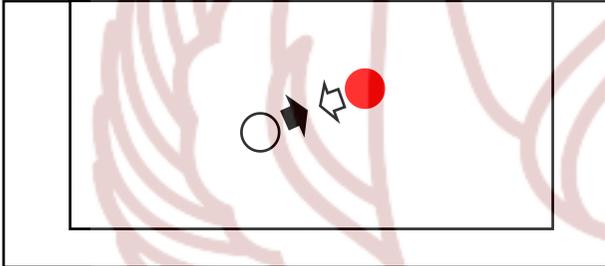
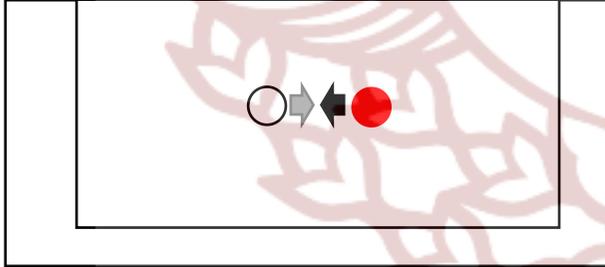
		<p>A : <i>tanjak kanan kambeng gebes, untir jengkeng, junjungan, mbalik kanan tanjak kiri, njangkan, tanjak kanan kambeng</i> C : <i>Tranjal ke samping kanan kiri satu kali, nglebag kiri, laku cekotan, Mbalik jinjit ceklekan,</i></p>	<p>Kedua penari membentuk pola lantai diagonal pojok kiri depan namun kedua penari menggunakan arah hadap yang berbeda yakni pojok kiri depan dan pojok kanan depan.</p>
		<p>A : <i>Tanjak kanan Kambeng gebes, mundur kaki kanan tanjak kiri,</i> C : <i>Tanjak kiri Bapang gebes, nglebag, lompat jengkeng cakil,</i></p>	<p>Kedua penari berada di gawang pokok. Iringan : <i>Ladrang Agun Agun Laras Slendro Pathet manyuro</i></p>
		<p>A : <i>kambeng gebes, junjungan kiri, mbalik, lumaksono bapang dua kali</i> C : <i>Enjer coklekan, Untiran kiri, tanjak kanan,</i></p>	<p>Menuju bagian <i>beksan</i> perang dengan pergantian iringan dari <i>ladrang</i> menuju <i>lancaran</i>. Iringan : <i>Ladrang Agun Agun Laras Slendro pathet manyuro</i></p>

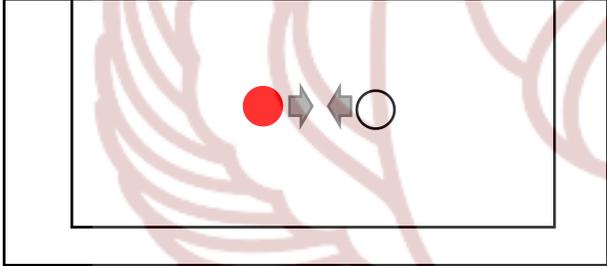
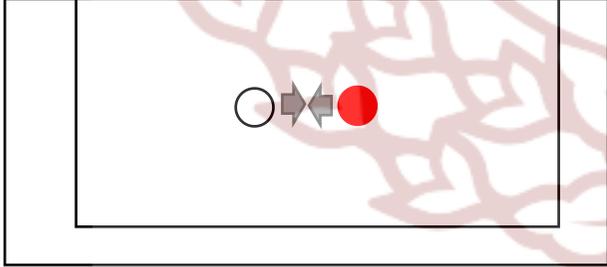
		<p>A : <i>Tanjak kiri, ngelebag endan kiri tanjak kanan, mbalik tanjak kiri, menyerang kaki jengkeng,</i> C : <i>Mbalik, Tangkeban kanan, untiran kiri tangkeban kiri, endan junjungan kanan,</i></p> <p>A : <i>Serang kanan atas, tangkis kiri atas, puter, gaprukan</i> C : <i>Tangkis kiri atas, serang kanan atas, mbalik, gaprukan</i></p>	<p>Perangan gagal menuju beksan perang diiringi iringan ladrang dengan tempo seseg. Iringan : Ladrang Agun agun laras Slendro pathet Manyuro.</p> <p>Peralihan iringan ditangai seseg pada adegan <i>gaprukan</i>.</p>
3	<i>Beksan Perang Tangan</i>		
		<p>A : <i>Capengan Kambeng, ngrawut kaki jengkeng, mbalik tanjak kethekan</i> C : <i>Capengan coklekan tangan, mbalik, enjeran coklekan tangan, mundur, cekotan maju</i></p>	<p>Masuk <i>beksan</i> perangan tangan dimulain dengan <i>capengan</i> yang memiliki arti mempersiapkan diri untuk berperang. Iringan : <i>Lancaran Anakil laras Slendro Pathet Manyuro.</i></p>

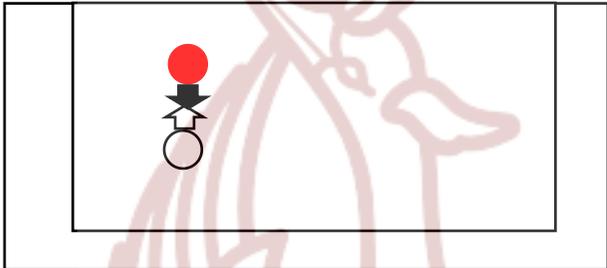
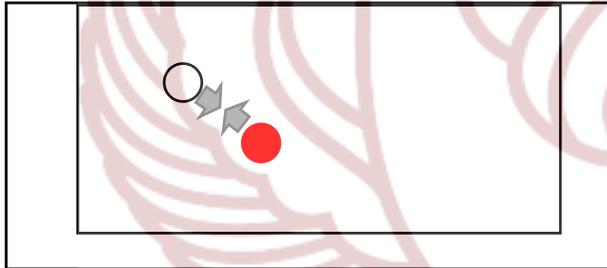
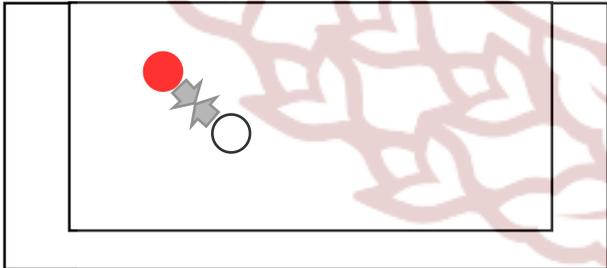
		<p>A : Serang kaki jengkeng, mbalik muter, endan kanan, endan kiri C : Endan kaki junjungan, serang nebah kanan, serangan nebah kiri,</p> <p>A : Tangkisan kiri atas, pukul kanan atas, puter mbalik C : Pukul kanan atas, Tangkisan kiri atas, puter</p> <p>A : Endan jeblos tanjak kambeng kanan, tangkisan kiri atas tanjak kiri, pukul kanan atas, puter mbalik C : Jeblos coklekan tangan tanjak leyek kanan, pukul kanan atas, Tangkisan kiri atas puter</p>	<p>kedua penari berada sejajar dengan dengan gawang pokok bergerak menuju tepi kanan panggung melakukan perangan.</p> <p>Iringan : Lancaran Anakil laras slendro pathet manyuro</p> <p>Kedua penari berada di sisi kanan depan panggung. Melakukan perangan dengan level yang berbeda yakni sedang dan rendah.</p>
--	---	---	--

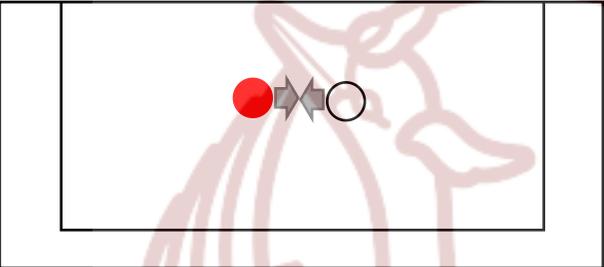
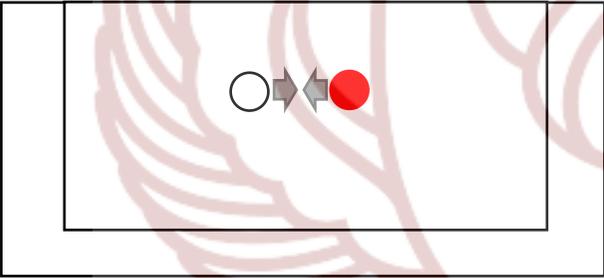
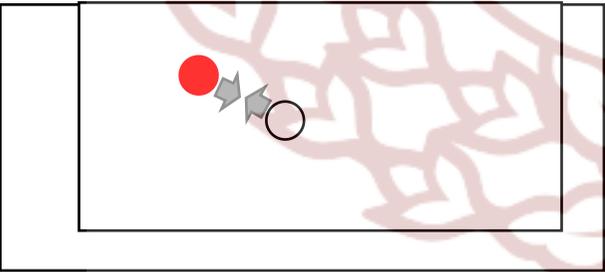
		<p>A : <i>Tanjak Kanan kambeng, mundur endan kiri, mundur endan kanan, mere</i> C : <i>Junjungan kanan, tangkeban jengkeng kiri, ceklekan tangan</i></p>	<p>Kedua penari di <i>gawang</i> pokok saling berhadapan dengan pola lantai diagonal</p>
		<p>A : <i>Ulap tawing, nyaruk kiri untiran bawah, nyaruk kanan untiran bawah</i> C : <i>Njinjit bapang, endan untiran junjungan kanan, njinjit bapang</i></p>	<p>Kedua penari berada di <i>gawang</i> depan kiri dengan pola lantai diagonal bergerak menuju <i>gawang</i> pokok</p>
		<p>A : <i>endan mundur kambengan, ngrawut dada, nglebag, ngrodha</i> C : <i>Tangkeban jeblosan, endan jinjit napang, mbalik, onclang sila,</i></p>	<p>Iringan : <i>Lancaran Anakil laras Slendro pathet manyuro</i></p>

		<p>A : <i>Trecet</i> kanan, lompat C : <i>Junjungan</i> kanan <i>coklekan</i> tangan, <i>enjer</i> kanan sekali, <i>tanjak</i> kanan <i>kalangkinantang</i></p> <p>A : <i>Nglebag endan</i> kiri, <i>endan junjungan</i> kanan, <i>tangkis</i> kiri atas puter, <i>penekan</i> serang kepala C : <i>jeblos tebah</i> kanan, <i>nglebag</i> serang kaki <i>jengkeng</i>, <i>pukul</i> atas kanan, <i>puter</i> mbalik, <i>Tanjak Kanan</i></p>	<p>Kedua penari berada di sisi kanan belakang panggung arah hadap belakang bergerak menuju <i>gawang</i> tengah</p> <p>Iringan : <i>lancaran mulai seseg beralih</i> <i>ke sampak</i></p>
4	<i>Beksan Perang Keris</i>		
		<p>A : <i>Ngingguk grumbul</i>, <i>Junjungan</i> kanan <i>kambeng</i>, <i>jomplangan</i> kanan, <i>nglebag</i> balik <i>tanjak tancep</i> kambeng kiri C : <i>Njipuk keris jengkeng</i> <i>humadeg</i>, <i>tanjak tancep</i> kiri, <i>ngasah</i> keris <i>coklekan</i> siku, <i>untiran jinjit</i></p>	<p>Masuk <i>beksan</i> perang keris pola lantai kedua penari diagonal. Iringan : <i>Sampak laras slendro pathet</i> <i>manyuro</i></p>

		<p>A : <i>Endan</i> mbalik jeblos, C : Tusuk dada kanan jeblos,</p>	<p>Kedua penari berada di <i>gawang</i> tengah dengan pola lantai digonal.</p>
		<p>A : <i>Endan</i> junjungan kanan, <i>Endan</i> Junjungan kiri, <i>Tangkis</i> kiri atas, <i>Puter</i>, tendang kaki kiri C : tusuk kaki kanan <i>untiran</i>, <i>nglebag</i>, tusuk kaki kiri, tusuk kanan atas, <i>nglebag</i> muter</p>	<p>Kedua penari dari <i>gawang</i> tengah bergerak menuju <i>gawang</i> kanan depan dengan pola lantai diagonal.</p>
		<p>A : <i>Tanjak</i> Kiri, mbalik <i>nglebag</i>, mundur 3 kali, <i>tanjak</i> kanan kambeng C : <i>jinjit</i>, <i>untiran</i> <i>jinjit</i>,</p>	<p>Kedua penari berada diposisi <i>gawang</i> tengah bergerak menuju <i>gawang</i> tengah kanan</p>

		<p>A : <i>Endan jeblos, mbalik nglebag, mundur tranjal tiga kali, nglebag srisig, tranjalan ulap ulap,</i> C : <i>Tusuk dada jeblos, nglebag tusuk kaki jengkeng, nglebag, tanjak kiri tancep asah keris,</i></p>	<p>Kedua penari berada di <i>gawang</i> tengah sisi kanan Iringan : <i>Sampak laras slendro pathet manyuro</i></p>
		<p>A : <i>endan jeblos tanjak kiri,</i> C : <i>Tusuk dada kanan, nglebag mbalik</i></p>	<p>Kedua penari berada di <i>gawang</i> tengah</p>
		<p>A : <i>Endan kiri, endan kanan, tangkis kiri atas, puter</i> C : <i>Tusuk dada kanan, tusuk dada kiri, tusuk atas kanan, puter mbalik,</i></p>	<p>Kedua penari berada di <i>gawang</i> tengah bergerak menuju <i>gawang</i> tengah sisi kanan</p>

		<p>A : <i>endan jeblos jengkeng,</i> C : <i>Mbabat, muter jinjit, tusuk jeblos</i></p>	<p>Tokoh cakil dan anoman dengan pola lantai sejajar namun dengan level berbeda yakni rendah dan tinggi</p>
		<p>A : <i>Nglebag mbalik berdiri, tanjak kanan, junjungan kiri, mbalik muter dua kali,</i> C : <i>Tusuk perut kanan, langkah mundur dua langkah tanjak kiri, mbalik muter jinjit,</i></p>	<p>Kedua penari berada di sisi kanan gawang tengah dengan pola lantai diagonal</p>
		<p>A : <i>Endan jeblos kanan, endan kanan, endan kiri,</i> C : <i>Tusuk jeblos kanan, tusuk dada kiri, tusuk dada kanan</i></p>	<p>Kedua penari bergerak menuju gawang pokok</p>

	 	<p>A : Tangkis atas, tajak kanan, menangkap keris, <i>jangkah</i>, C : Tusuk atas, lempar keris ke atas, <i>untiran jinjit</i>,</p> <p>A : <i>Nglebag endan jeblos</i>, tusuk keris C : <i>tangkeban tangan jeblos, gapruk tangan</i></p>	<p>Kedua penari berada di <i>gawang pokok</i>, menuju klimaks perangan keris</p> <p>Bertukar pola lantai kedua penari masih berada di <i>gawang tengah</i></p>
5	Mundur beksan		
		<p>A : <i>Nglebag, tajak kiri kambeng, tendang kanan, tajak kanan</i> C : <i>Nglebag muter jengkeng, nglebag muter, onclang</i></p>	<p>Tokoh cakil kalah keluar panggung melalui pojok kanan belakang panggung</p>

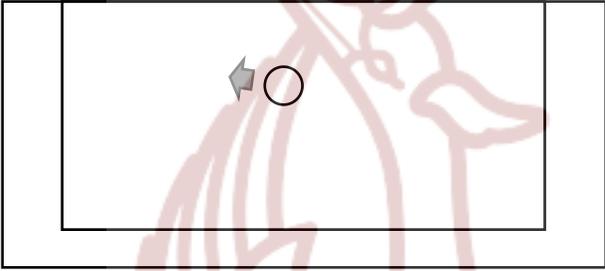
		<p>A : Muter <i>jinjit</i>, <i>Srisig</i></p>	<p>Tokoh Anoman mengakhiri sajian tari Anoman Cakil dengan keluar dari panggung melalui pojok kanan belakang.</p>
--	--	---	---

Table 2. Deskripsi Sajian Tari Anoman Cakil.

Keterangan :

- : Tokoh Anoman
- : Tokoh Cakil
- ⬆ : Arah hadap dengan level rendah
- ⬆ : Arah hadap dengan level sedang
- ⬆ : Arah hadap dengan level tinggi

BAB IV SIMPULAN

Tari Anoman Cakil adalah tari gaya Surakarta yang terlahir di luar tembok Keraton Surakarta bertempat di ASKI atau Akademi Seni Karawitan Indonesia pada tahun 1986. Tari Anoman Cakil tercipta dari faktor *eksternal* yakni ASKI yang membutuhkan tari bertema Cakilan. Tidak berhenti di faktor *eksternal* tari Anoman Cakil dapat tercipta, melainkan didukung oleh faktor *internal* dan beberapa faktor pendukung lainnya.

Unsur terciptanya Tari Anoman Cakil ialah berupa lahan garapnya adalah koreografi tarinya. Penggarap disini ialah Didik Bambang Wahyudi. Unsur ketiga ialah sarana garap yang dimiliki tari Anoman Cakil berupa ketrampilan teknik ketubuhan Didik Bambang Wahyudi yang dituangkan kedalam tari Anoman Cakil. Perabot garap tari Anoman Cakil berupa kreatifitas mengolah gerak Didik Bambang Wahyudi yang dituangkan dalam tari Anoman Cakil berlandaskan pengalaman kepenarian Didik Bambang Wahyudi. Penentu garap adalah otoritas atau lembaga yang menaungi dalam tulisan ini adalah Jurusan Tari ASKI saat itu.

Garap struktur pada tari Anoman Cakil digolongkan dalam tari *wireng pethilan* berdasarkan jumlah penari dua dan cerita yang dibawakan

dalam tarian. Tari dengan struktur *wireng Pethilan* memiliki ciri ciri diantara bertema keprajurita, cerita bersumber pada satu epos, disajikan dua penari secara berpasangan, karakternya berbeda, kemenangan pada salah satu peran. Struktur tari Anoman Cakil ialah maju beksan, beksan, dan mundur beksan.

Alur dramatik tari Anoman Cakil digolongkan dalam alur dramatik kerucut berganda. Maju *Beksan* merupakan awal dari tari Anoman Cakil yang memiliki struktur dramatik datar menuju *beksan* terdapat perang gagal pertama dan perang gagal kedua dengan alur dramatik pada setiap perang gagal naik kemudian turun dengan penyelesaian berupa tanpa adanya tokoh yang memenangkan perang.

Analisis struktur dramatik pada *beksan* terus naik dengan bentuk kerucut berganda dengan alur naik untuk menuju klimaks perang gagal dan alur turun sebagai penyelesaian berupa perang tangkeban tangan. *Beksan* tari Anoman Cakil memiliki dua klimaks kecil sebelum menuju beksan perangan tangan. *Beksan* perangan merupakan kerucut alur dramatik selanjutnya dilanjutkan perang keris yang merupakan klimaks utama tari Anoman Cakil.

Perang keris merupakan Klimaks utama tari Anoman Cakil berupa kerucut teratas pada Struktur dramatik kerucut berganda. Penyelesaian pada struktur dramatik berupa perang keris yang dilakukan tokoh Cakil terhadap Anoman. Struktur tari Anoman Cakil terdiri dari Maju *Beksan*,

Beksan dan Mundur *Beksan*. Bagian Struktur tersebut terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan yang memiliki tata hubungan gerak.

Beksan tari Anoman dapat diuraikan dengan *beksan* yang berisi *Sekaran* gerak, perang gagal, *Beksan* perang tangan dan perang keris. *Sekaran* gerak pada bagian *beksan* tari Anoman Cakil terdiri atas gerak inti dan gerak penghubung yang saling berkaitan.

